

RARA DAN Sepasang Sepatu



Antologi Cerita Terpilih
Lomba Penulisan Cerita Anak
Guru TK/PAUD dan SD DIY
Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAKAS
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2017

RARA DAN Sepasang Sepatu

Antologi Cerita Terpilih

Lomba Penulisan Cerita Anak

Guru TK/PAUD dan SD DIY

Tahun 2017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2017

RARA DAN SEPASANG SEPATU

Antologi Cerita Terpilih Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/ PAUD dan SD DIY Tahun 2017

Penyunting:

Umar Sidik

Pracetak:

Sutiyem

Sigit Arba'i

Linda Candra Ariyani

Imron Rosyadi

Endang Siswanti

Hadi Aryadi

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rara dan Sepasang Sepatu, Antologi Cerita Terpilih Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/ PAUD dan SD DIY/ Umar Sidik, Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017

xii + 88 hlm., 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-50573-4-2

Cetakan Pertama, Juli 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masih dalam kerangka mendukung program literasi yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beberapa ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, pada tahun ini (2017) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan menyebarluaskan buku-buku kebahasaan dan kesastraan. Sebagaimana dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, buku-buku yang diterbitkan dan disebarluaskan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan/ atau pengembangan, tetapi juga karya-karya kreatif yang berupa puisi, cerpen, cerita anak, dan esai baik itu berasal dari kegiatan penulisan oleh para sastrawan DIY maupun melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa. Hal ini dilakukan tidak lain sebagai realisasi program pembinaan dan/ atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra, terutama kepada anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Sebagaimana diketahui bahwa isu utama yang berkembang belakangan adalah kemampuan baca (literasi) anak-anak kita (pelajar kita) tertinggal selama 4 tahun dibandingkan dengan kemampuan baca anak-anak di negara maju. Hal itu terjadi selain disebabkan oleh berbagai faktor yang memang tidak terelakkan

(sosial, ekonomi, geografi, jumlah penduduk, dan sebagainya), juga disebabkan oleh fakta bahwa di Indonesia memang tradisi (budaya) baca-tulis (literasi) dan berpikir kritis serta kreatif belum ter(di)bangun secara masif dan sistemik. Itulah sebabnya, sebagai lembaga pemerintah yang memang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta turut serta dan senantiasa menyumbangkan peranannya dalam upaya mengembangkan kemampuan literatif dan kecerdasan anak-anak bangsa. Salah satu dari sekian banyak upaya itu ialah menyediakan bahan (materi) literasi berupa buku-buku kebahasaan dan kesastraan.

Buku berjudul *Rara dan Sepasang Sepatu* ini tidak lain juga dimaksudkan sebagai upaya mendukung program pengembangan kemampuan literatif sebagaimana dimaksudkan di atas. Buku ini memuat kumpulan cerita anak yang ditulis oleh para guru SD dan TK/ PAUD DIY pada saat mereka mengikuti kegiatan Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/ PAUD dan SD DIY Tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Jumat, 9 Juni 2017. Buku antologi ini merupakan bukti bahwa guru DIY mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran), dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan Indonesia. Diharapkan tulisan (karya-karya) yang dimuat dalam buku ini menjadi pemantik dan sekaligus penyulut api kreatif pembaca, terutama anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para penulis, penyunting, panitia,

dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam menghantarkan buku ini ke hadapan pembaca. Selamat membaca dan salam kreatif.

Yogyakarta, Juli 2017

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

PANITIA

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2017 menyelenggarakan kegiatan Lomba Penulisan Cerita Anak Guru TK/ PAUD dan SD DIY. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lomba penulisan Cerita Anak Guru TK/ PAUD dan SD DIY ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa DIY terhadap kompetensi menulis remaja DIY.

Buku antologi cerita anak berjudul *Rara dan Sepasang Sepatu* ini memuat 19 cerita anak karya peserta. Sepuluh naskah cerita merupakan karya “terbaik” hasil nominasi cerita anak dan 9 cerita anak merupakan pilihan dewan juri dalam Lomba Penulisan Cerita Anak bagi Guru TK/ PAUD dan SD DIY Tahun 2017. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita anak bagi guru DIY, dapat memperkuat tradisi literasi para remaja. Di samping itu,

semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan pada masa mendatang.

Yogyakarta, Juli 2017

Panitia

DAFTAR ISI

PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	vii
DAFTAR ISI	ix
 SEPATU ANITA	 1
<i>Endang Widarti</i>	
SDN Keputran 1, Yogyakarta	
 BERANI JUJUR ITU, HEBAT...!	 5
<i>Putri Novita Sari</i>	
SPS Mutiara Hati, Gunungkidul	
 JANGKRIK MERAH YANG SOMBONG	 9
<i>Fahrudin</i>	
SD Muhammadiyah, Blawong, Bantul	
 NADA BUAT BUNDA	 13
<i>Margareth Widhy Pratiwi</i>	
PAUD Sanggar Anak Alam, Nitiprayan, Bantul	
 AYO MENABUNG!	 17
<i>Munawaroh</i>	
SD Panggang, Sedayu, Bantul	

USAHA DAN DOA UNTUK MERAH BINTANG	20
<i>Meini Tri Utami</i>	
TK Harapan, Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta	
TIGA BERSAHABAT	25
<i>Suprapti</i>	
TK Negeri Karangmojo, Gunung Kidul	
SABAR MENGHADAPI MUSIBAH	30
<i>Sujinem</i>	
TK Kuncup Harapan, Sewon	
RARA DAN SEPASANG SEPATU	34
<i>Tri Wahyuni</i>	
SD Muhammadiyah, Widoro, Bantul	
KADO SI CEMPLON	38
<i>Suyatmi</i>	
TK ABA Ngabean 2 Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY	
PIALA UNTUK SYIFA	42
<i>Erlina Sari</i>	
TK RK Sindurejan, Yogyakarta	
BELAJAR NAIK SEPEDA	46
<i>Fahrudin</i>	
SD Muhammadiyah, Blawong, Bantul	
PELANGI DALAM BASKOM	50
<i>Fahrudin</i>	
SD Muhammadiyah, Blawong, Bantul	
SERAGAM SEKOLAH	54
<i>Fitriana</i>	
TK ABA Wonosobo, Gunungkidul	

KARENA BUNDA SEORANG GURU	57
<i>Ermawati (Mell Shaliha)</i>	
KB Mutiara Hati Bangsa	
SIMBA, SI RAJA RIMBA	61
<i>Putri Novita Sari</i>	
SPS Mutiara Hati, Gunungkidul	
UANG SAKU ENTIS	65
<i>Saptoning Jatmika</i>	
KB Ratna Putra, Baturetno, Bantul	
PERJUANGAN SI BULU DAN SI RAMBUT	69
<i>Sujiati</i>	
TK ABA Nglatihan, Kulon Progo	
PERSAHABATAN IKAN MAS DAN GURITA	73
<i>Tri Wuryantik</i>	
TK ABA Putra Fajar, Bantul	
BIODATA PENULIS	77
BIODATA JURI.....	85
BIODATA PANITIA	86

SEPATU ANITA

Hari itu Anita bangun pagi. Ia senang bisa menyiapkan semuanya sendiri. Ia selalu merapikan tempat tidurnya, sebagaimana yang diajarkan oleh ibunya.

“Uhuk...uhuk!” terdengar suara batuk ibunya, Anita mendekat.

“Ibu sakit?” tanya Anita cemas. “Ibu harus ke dokter.”

“Ibu baik-baik saja, Sayang. Sebaiknya Anita membantu Ibu mempersiapkan peralatan sekolah Anita!”

Anita segera mengambil tas dan meneliti isinya. Lalu, Anita melihat kalender yang ditempel di samping almarnya. Di sebelahnya ditempel juga jadwal seragam sekolah Anita pada setiap harinya.

“Mei... tanggal em-pat... hari Ra-bu,” dengan serius Anita membaca.

“Se-ra-gam... ko-tak-ko-tak.”

Anita segera mengambil seragamnya. Lalu, diletakkan di tempat tidur, kemudian mandi. Bau harum masakan Ibu sudah tercium. Selesai berpakaian, Anita menemui ibunya.

“Ibu, Anita sudah rapi. Boleh Anita makan?” Ibu tersenyum bangga.

“Iya, Sayang. Anita bisa mengambil sendiri? Jangan lupa berdoa ya!”

Anita sudah tumbuh menjadi anak pintar dan mandiri. Meskipun hidup sederhana, Anita tidak pernah mengeluh. Anita makan dengan lahap. Kemudian, membawa piring dan gelas kotornya ke bak. Tidak lupa berterima kasih atas masakan ibunya.

Seperti biasa Anita berangkat sekolah dengan berjalan kaki. Ibunya segera menuju rumah Bu Mahmud dan Bu Watik untuk mencuci dan menyetrika pakaian hingga sore. Itulah yang dilakukannya sejak ayah Anita meninggal enam tahun yang lalu.

Setibanya di sekolah, Anita duduk di kursinya. Bangku sebelahnya kosong sejak Noni pindah sekolah. Bel berbunyi, Bu Siti datang bersama seorang siswi yang cantik. Teman baru, pikir Anita.

“Selamat pagi, Anak-anak!” sapa Bu Siti.

“Selamat pagi Bu Guru!” jawab anak-anak serentak.

“Mulai hari ini, kalian mendapatkan teman baru dari Jakarta. Nama panggilannya Chaca. Ia akan duduk di sebelah Anita menggantikan Noni. Chaca, silahkan duduk,” jelas Bu Siti.

Anita mengulurkan tangan, “Halo, namaku Anita.”

Chaca tersenyum menyambut tangan Anita. Anita bersyukur ia tidak sendirian lagi.

Saat pelajaran matematika, setiap siswa diberi kertas pelatihan berhitung. Dengan cepat Anita menyelesaikan soal itu, sedangkan Chaca masih kebingungan. Anita meminta izin membantu Chaca mengerjakan. Chaca pun senang. Ia kagum dengan kecerdasan Anita.

Bel pun berbunyi. Satu per satu siswa dijemput. Chaca berlari mendekati mobilnya. “Anita, ayo aku antar pulang!” Ajak Chaca.

Anita menolak dan berjalan menyusuri gang. Tiba-tiba ada benda keras menusuk kakinya. Ia duduk dan melepas sepatu lusuhnya untuk mengeluarkan benda itu.

“Sepatuku rusak, bagaimana aku memperbaikinya?” bisiknya.

Anita kembali berjalan, kemudian terbelalak melihat sepatu yang dipajang dalam etalase toko Pak Udin. Indah sekali, seperti sepatu Chaca. Pak Udin mengawasi Anita, “Kamu ingin sepatu itu? Harganya sembilan puluh ribu.”

Anita menunduk sedih. Mahal sekali. Ibunya tidak akan mampu membelinya. Ibunya juga perlu berobat. Anita berpikir akan menabung. Seolah mendapat ide. Anita tiba-tiba berlari, lalu berhenti di warung Nenek Jamal.

“Anita, ada apa kok mampir ke warung Nenek?” tanya Nenek ramah.

“Nek, jika Anita membantu berjualan, apakah Nenek mau memberi uang pada Anita?” tanya Anita ragu.

“Oh... tentu saja, memangnya ada apa?” Nenek Jamal terheran-heran.

“Sepatu Anita rusak. Anita ingin membeli sepatu. Harganya sembilan puluh ribu. Anita ingin menabung, Nek. Ibu Anita sedang sakit,” jelas Anita.

Nenek Jamal terharu. Nenek Jamal merasa kasihan dengan Anita.

“Kalau begitu ke sini saja setelah makan dan berganti pakaian.” Anita bersorak gembira!

Sejak itu, setiap sepulang sekolah, Anita membantu berjualan. Bahkan, Anita sering membawa makanan ke sekolah untuk dijual kepada teman-temannya. Chaca heran, mengapa Anita berusaha keras mengumpulkan uang? Siang itu, Chaca meminta ibunya diam-diam mengikuti Anita pulang. Chaca terkejut melihat Anita terpaksa memandang etalase toko. Kemudian, berlari dan berhenti di sebuah warung. Pemilik warung itu memberi Anita uang. Lalu, Anita berjalan menuju sebuah rumah yang sangat sederhana.

“Anita anak orang miskin, tetapi ia baik dan sangat pintar. Chaca ingin seperti Anita, Ma.” Ibu Chaca terharu mendengarnya.

“Berarti Anita harus diberi hadiah,” usul ibunya yang disambut Chaca gembira.

Keesokan harinya, Anita tampak murung.

“Anita mengapa kamu sedih?”

“Aku harus membelikan obat untuk ibuku. Tapi, aku tidak tahu obat apa dan di mana membelinya. Aku mengumpulkan uang dari hasil membantu jualan di warung. Aku tidak jadi membeli sepatu. Aku ingin membeli obat untuk ibu saja,” jelas Anita.

“Kamu jangan sedih, nanti ibuku akan membantumu,” kata Chaca. Anita tersenyum gembira.

Pulang sekolah, Anita diantar Chaca bersama ibunya. Ibu Anita tampak pucat dan kurus.

Melihat itu, ibunya Chaca yang seorang dokter bergegas memeriksanya. Lalu, membawa ke kliniknya. Ia diberi obat dan perawatan gratis. Anita begitu senang. Mereka pun berpamitan.

“Tunggu Anita, aku punya hadiah untukmu, ini!” Chaca memberikan sebuah kotak cantik. Anita membukanya, matanya berbinar kala melihat sepatu impiannya di dalamnya. Ia memeluk Chaca bahagia.

“Chaca, terima kasih. Kamu baik sekali.”

“Terima kasih juga, Anita. Kamu ajari aku banyak hal.”

Dua pasang mata itu berair melihat dua putri mungil mereka yang telah berteman baik dan saling menyayangi satu sama lain.***

Endang Widarti

SDN Keputran 1, Yogyakarta

BERANI JUJUR ITU, HEBAT..!

Arini hampir saja terjatuh. Kakinya tersandung sebuah buku yang tergeletak di dekat gerbang sekolah. Sampul buku itu bergambar binatang lucu. Arini menengok ke kanan dan ke kiri.

“Tidak ada orang. Hanya ada Bu Laras, yang sedang menyapu di ruang kelas,” kata Arini dalam hati.

Arini penasaran. Lalu, Arini mengambil buku itu. Dibukanya halaman buku itu satu per satu. Di dalamnya ada gambar beruang, harimau, gajah, ular, burung, katak dan kelinci. Tidak lama kemudian, tampak Bunda datang menjemput Arini. Segera ia simpan buku itu ke dalam tas sekolahnya.

“Arini, maaf ya Bunda datang terlambat. Tadi ban sepeda Bunda kempes, jadi Bunda harus memompanya dulu,” kata Bunda sambil menunjuk ban sepeda bagian depan.



“Ya Bunda, tidak apa-apa. Ayo kita pulang Bunda, Arini sudah lapar nih,” ajak Arini sambil menarik tangan bunda.

Setibanya di rumah, Arini berganti baju. Mencuci kedua tangan dan kakinya. Aroma masakan bunda membuat perut Arini semakin keroncongan. Rupanya, Bunda sudah menyiapkan makan siang untuknya. Ada sayur bayam, tempe goreng, dan buah pisang kesukaan Arini. Sebelum makan, tak lupa Arini berdoa terlebih dulu.

Seusai makan dan salat Isya bersama, ayah dan bundanya mengajak Arini berbincang di ruang keluarga. Tiba-tiba, Arini teringat lagi dengan buku cerita yang ia temukan tadi. Ia ambil buku cerita itu dari dalam tas sekolahnya.

“Bunda, tadi Arini menemukan buku ini di sekolah,” kata Arini sambil memperlihatkan buku itu kepada bundanya.

“Ini buku milik siapa, Arini?” tanya Bunda kaget.

“Arini tidak tau Bunda, tadi tergeletak di tanah dekat gerbang sekolah. Lalu, Arini mengambil,” jawab Arini. “Bolehkan Arini memilikinya Bunda?”

“Arini, sebaiknya besok kamu serahkan buku itu kepada bu guru. Biar bu guru yang mencari tau siapa pemiliknya. Bisa saja, ada temanmu yang sedang kebingungan mencari buku itu. Kasihan kan?” jawab Bunda sambil tersenyum.

“Tapi... Arini suka sekali dengan buku cerita itu, Bunda,” sahut Arini.

Ayah yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Arini dan Bunda, ikut menyahut. “Arini, kita tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita tanpa izin. Sebaiknya, Arini kembalikan buku itu kepada pemiliknya. Besok Minggu, Ayah berjanji mengajak Arini ke perpustakaan lagi. Di sana, Arini bisa meminjam buku yang Arini suka. Bagaimana?”

“Baik Ayah, besok pagi Arini memberikan buku itu kepada bu guru,” jawab Arini.

Bagi Arini, membaca ialah kegiatan yang menyenangkan. Saat hari libur tiba, ayah dan bundanya sering mengajak Arini ke perpustakaan daerah. Di sana, Arini bisa meminjam buku kesukaannya. Ayah pernah berkata bahwa buku itu adalah jendela dunia. Dengan membaca buku, ilmu Arini akan bertambah.

Keesokan harinya, Ayah mengantarkan Arini ke sekolah. Sampai di dalam kelas, Arini berfikir, haruskah ia berikan buku ceritanya kepada bu guru? Ataukah ia simpan saja untuk koleksinya di rumah. Arini ingin sekali memiliki buku cerita itu.

Tapi, Arini teringat pesan ayah, tidak boleh mengambil barang yang bukan miliknya. Kata ayah, itu dilarang oleh Tuhan dan perbuatan dosa. Arini bergegas mencari Bu Laras dan menyerahkan buku itu kepada beliau. Dengan senang hati, Bu Laras menerimanya. Bu Laras berjanji akan mencari tau siapa pemilik buku cerita itu.

“Teng... Teng... Teng...”

Lonceng sekolah berbunyi menandakan waktu istirahat telah tiba. Bu Laras mengajak Arini ke ruang guru. Di sana, Arini dipertemukan dengan seorang anak perempuan cantik, bermata sipit, berkacamata, dan berambut panjang. Bu Laras menjelaskan kepada Arini bahwa buku cerita yang ia temukan kemarin ialah milik Lingling. Lingling ialah murid baru di TK kelompok A. Lingling tidak tahu kalau buku ceritanya jatuh di gerbang sekolah.

“Terima kasih Kak Arini, sudah mengembalikan buku ceritaku yang hilang,” kata Lingling sambil menjabat tangan Arini.

“Sama-sama Lingling,” jawab Arini sambil tersenyum.

“Arini, kamu hebat karena telah berbuat jujur. Ibu bangga sekali memiliki murid seperti Arini,” kata Bu Laras sambil mengacungkan dua jempolnya kepada Arini.

Mendengar pujian Bu Laras, hati Arini gembira. Sejak saat itu, Arini dan Lingling berteman baik. Mereka sering bermain bersama dan saling bertukar buku cerita. Arini juga senang, berkat kejujurannya, ia bisa mendapatkan teman baru.

Putri Novita Sari
SPS Mutiara Hati, Gunungkidul

JANGKRI K MERAH

YANG SOMBONG

Di sebuah ladang jagung terdapat beberapa keluarga jangkrik hitam. Mereka selalu mengeluarkan suara pada malam hari. Semua jangkrik laki-laki harus bisa mengeluarkan suara (*ngengrik* = Jawa). Di ladang itu ada satu tempat khusus untuk berkumpul anak jangkrik laki-laki. Mereka berlatih menggesek sayap. Namun, latihan dilakukan pada malam hari. Jika dilakukan pada siang hari, mereka bisa celaka. Banyak musuh yang akan menangkap mereka, seperti katak, burung, ular, ayam, dan banyak lagi.

Suatu malam, saat anak-anak jangkrik berlatih, datanglah ketua jangkrik hitam dan jangkrik merah. Tubuh jangkrik merah itu gemerlapan. Sayapnya kuning keemasan. Seluruh tubuhnya berwarna merah. Saat terkena pantulan sinar rembulan, tubuh jangkrik merah itu seperti bersinar. Anak-anak jangkrik hitam pun terpesona.

“Anak-anak, perkenalkan teman baru kalian, namanya Opan,” kata ketua jangkrik hitam.

“Wah, Opan keren. Tubuhnya seperti menyala,” ucap Riko, anak jangkrik hitam yang paling nyaring bunyinya.

“Opan ini sengaja dikirim dari kelompok jangkrik merah untuk bersama-sama latihan,” kata ketua jangkrik hitam.

“Baik anak-anak. Kita mulai latihannya!” kata pelatih jangkrik hitam.

“Opan melihat dulu saja ya!” kata ketua jangkrik hitam.

Opan pun duduk di dekat pohon jagung. Sengaja dia mengambil tempat yang agak tinggi biar bisa melihat anak-anak jangkrik hitam berlatih.

Tidak lama kemudian anak-anak jangkrik hitam mulai berlatih. Riko yang suara gesekan sayapnya paling nyaring diminta untuk memulainya. Seperti malam-malam sebelumnya, begitu latihan dimulai, suasana menjadi ramai. Suara gesekan sayap itu saling bersahutan.

“Opan, sekarang giliranmu!” pinta pelatih.

Opan pun dengan percaya diri maju ke tengah-tengah kerumunan. Sebelum dia mulai menggesek sayap dengan kakinya, dia kembangkan sayapnya yang berkilau keemasan.

“Krik... krik ... krik!”

Suara nyaring mulai keluar saat Opan menggesek sayapnya. Suara itu melengking tinggi. Bagus sekali. Anak-anak jangkrik hitam pun terpesona.

“Plok ... plok... plok!” anak-anak jangkrik hitam bertepuk tangan.

“Bagus banget, Opan!” teriak Riko.

Opan makin bersemangat. Dia kembali menggesekkan kakinya ke sayapnya. Semua yang didapat saat latihan dia keluarkan. Kembali suara tepuk tangan bergemuruh saat Opan memperlihatkan kemampuannya.

Pagi harinya, kehebatan Opan pun langsung tersebar. Anak-anak jangkrik hitam tidak hentinya menceritakan kehebatan Opan. Ketika waktu malam berikutnya tiba, banyak jangkrik hitam yang berkumpul. Tua muda, laki-laki dan perempuan. Mereka ingin menyaksikan kehebatan Opan.

Opan pun segera bersiap. Sengaja dia melompat ke batu yang paling besar. Maksudnya agar semua yang hadir bisa menyaksikan aksinya.

“Krik... krik.. krik.”

Opan memulai aksinya. Baru beberapa kali dia menggesek sayapnya, tepuk tangan mulai bergemuruh. Opan pun makin bersemangat. Opan menjadi idola-baru malam itu. Namun, sayang, dia mulai sombong. Saat beberapa jangkrik hitam ingin bersalaman, Opan menolaknya. Dia khawatir kuku jarinya rusak sehingga suara yang dihasilkan tidak akan bagus lagi.

Opan merasa sangat senang. Namun, pujian yang disanjungkan kepadanya membuatnya dia lupa daratan. Dia pun tergoda untuk kembali menggesek sayapnya.

“Krik.. krik.. krik.”

Suara nyaring yang keluar dari sayap Opan membuat jangkrik hitam yang sedang beraktivitas segera bersembunyi. Mereka kaget karena tidak pernah ada yang berani mengeluarkan suara pada siang hari. Mereka takut ada musuh yang mengetahui keberadaan mereka.

“Opan. Jangan mengeluarkan bunyi pada siang hari!” teriak ketua jangkrik hitam.

“Aku hanya ingin menghibur kalian, biar makin semangat bekerja,” jawab Opan.

“Tapi ini berbahaya, Opan! Kita semua bisa celaka,” sahut pelatih.

“Ah, kalian ini. Terlalu berlebihan. Buktinya, tidak ada apa-apa,” jawab Opan.

“Tapi musuh bisa saja datang tiba-tiba mendengar suaramu!” kata ketua.

“Jangan-jangan kalian hanya iri! Tidak bisa mengeluarkan bunyi seindah aku,” jawab Opan makin sombong.

“Bukan begitu Opan. Di dekat sini ada peternakan ayam. Kalau mereka mendengar suaramu, mereka akan mudah menemukan kita,” kata ketua.

Opan tidak peduli. Bahkan, dia semakin keras menggesek sayapnya. Para jangkrik hitam pun kembali bersembunyi. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

“Kalian itu, selain tidak bisa mengeluarkan suara indah, kalian juga penakut,” ejek Opan sambil terus menggesek sayapnya.

Namun baru saja Opan berkata begitu, tiba-tiba muncul anak ayam. Karena asyik menggesekkan sayapnya, Opan tidak menyadari kedatangan anak ayam itu. Anak ayam itu pun dengan mudah menemukan keberadaan Opan karena suaranya sangat keras.

Anak ayam itu pun mematuk Opan. Opan menjerit minta tolong. Namun, para jangkrik hitam hanya terdiam. Mereka tidak mau jadi santapan anak ayam yang lain.

“Toloooong ..., tolooooong!” teriak Opan.

Beruntung anak ayam itu dikagetkan dengan gesekan daun jagung yang ditiup angin. Opan pun jatuh dari paruhnya. Opan pun segera bersembunyi. Setelah anak ayam itu pergi, Opan segera ditolong jangkrik hitam.

Opan menyadari kesombongannya. Berkali-kali dia meminta maaf. Opan baru menyadari, kecerobohannya bisa membuatnya celaka. Dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan bodohnya. ❖❖❖

Fahrudin

SD Muhammadiyah Blawong, Bantul

NADA BUAT BUNDA

*Kupernah bersama ibu, pergi bertamasya,
naik kereta gaya baru yang paling istimewa.
Sisi kiri hutan, sisi kanan lautan,
pemandangan indah hilangkan rasa lelah.*

Satu bait lagu dinyanyikan Phia dengan nada riang. Anak-anak dengan riang dan semangat mengikutinya. Mereka bernyanyi dengan penuh gembira, sambil berlenggang-lenggok berputar dan menari. Ada kalanya menirukan jalannya kereta api, dengan suaranya yang berdesis-desis.

“Anak-anak, kita sedang naik kereta. Lihatlah ke kiri ada hutan. Di sisi kanan ada lautan.... Ooh, pemandangan yang indah sekali,” kata Bu Winda.

Bu Winda sangat pandai mengajak anak-anak bergembira dalam perjalanan tamasyanya. Phia dan teman-temannya menyanyikan lagu indah itu dengan sepenuh hati. Iringan alat musik jimbe Mas Banu menambah lagu dan gerakan mereka menjadi *sigrak*. Lagu itu akan dipakai dalam lomba gerak dan lagu di kecamatan. Phia yang kebetulan memiliki suara paling menonjol, dipilih untuk memimpin.

“Baik kita berlatih sekali lagi ya, Anak-anak,” ucap Bu Winda. “Nanti Phia bernyanyi sendiri, kemudian setelah selesai teman-teman yang lain mengikutinya.”

Hari ini ialah hari terakhir berlatih. Lusa TK PUSPITA akan maju lomba di kecamatan. Mereka berlatih penuh semangat, seolah tanpa lelah. Terlebih Phia yang memimpin barisan terdepan. Sepulang sekolah ia tidak pernah bosan bercerita kepada ibunya.

Namun, Phia merasa ada sesuatu yang berbeda hari ini. Bukan ibunya yang menjemput sekolah, tetapi ayahnya.

“Bunda mana, Yah?” Phia menghampiri ayahnya.

Phia hanya melihat ayahnya tersenyum, lalu menghampiri Bu Winda..

“Bundamu mana, Phia?” Tea bertanya. “Kamu dijemput ayahmu?”

Phia mengangguk. Phia sedang memperhatikan ayahnya yang sedang bercakap-cakap dengan Bu Winda. Hanya sebentar. Kemudian, ayahnya mengajaknya meninggalkan halaman sekolah. Phia belum mendapat jawaban kenapa bukan ibunya yang menjemput.

“Bunda di mana Yah?”

Ayahnya tidak segera menjawab. Ia hanya menyalakan mesin motor, lalu menjalankan dengan agak kencang. Phia memeluk pinggang ayahnya kuat-kuat. Biasanya pulang sekolah ia akan mendengarkan lagu itu bersama ibu. Phia merasakan hati yang tidak nyaman. Apalagi saat motor tidak menuju rumah, tetapi semakin jauh dan berhenti di depan rumah sakit.

“Bunda kenapa Yah?”

Ayah menaruh helm dan memeluk Phia, katanya pelan, “Bundamu dirawat di sini.”

“Kenapa, Ayah?” Phia bertanya setengah menangis, “Bunda ke-na-pa?”

“Kita masuk ya, kita temui Bunda.” kata ayahnya. “Tapi, jangan nangis ya,” lanjutnya.

Phia tidak bertanya lagi. Ia tidak sabar untuk segera menemui ibunya. Langkahnya dipercepat, berjalan di samping ayahnya. Namun, Phia tidak lagi bisa menahan tangisnya saat melihat ibunya berbaring di tempat tidur dengan kaki kiri digantung.

“Buundaaaaa.....” Phia memeluk ibunya.

“Tenanglah! Bunda tak apa-apa, Phia.”

“Bunda sakit apa? Kenapa kakinya?”

Tangis Phia tidak juga berhenti. Kaki ibunya yang dibungkus kain putih itu menakutkan baginya. Ia membayangkan, pastilah ibunya sangat kesakitan.

“Sebentar juga sembuh, Phia,” ibunya menjawab pelan. “Tadi pagi habis mengantar sekolah Phia, tiba-tiba ada orang tergesa dan ngebut naik motor dan menabrak Bunda.”

“Sakit ya, Bunda?”

“Sedikit, Phia. Tapi, di sini kan ada dokter yang hebat. Sebentar pasti sudah sembuh,” jawab ibunya sambil mengusap kepala Phia. “Bagaimana tadi latihan nyanyinya? Besok sudah pentas kan?”

Phia menggeleng, “Phia tidak mau nyanyi, Bunda. Nggaak mauu...”

“Lo...lo. kenapa?”

“Phia ngga mau ninggalin Bunda...,” tangis Phia semakin tumpah.

Phia merasa sangat sedih. Kegembiraannya memimpin teman-temannya bernyanyi dalam lomba mendadak hilang.

“Bagaimana mungkin saya menyanyi, sementara Ibu berbaring sakit,” bisik Phia dalam hati.

Ayahnya berusaha membujuk agar semangat Phia kembali tumbuh. Namun, Phia tetap saja bergeming. Sampai kemudian Bu Winda datang menjenguk.

“Maaf Bu Winda, besok Phia tidak jadi pentas nyanyi...,” kata Ayah Phia.

“Betul begitu, Phia? Kenapa?” tanya Bu Winda lembut.

Phia masih tersedu.

“Phia pengen Bunda cepet sembuh nggak?” Bu Winda kembali bertanya.

Phia hanya terdiam.

“Bunda pasti lebih suka kalau Phia tetep maju pentas. Bunda akan bahagia kalau suara Phia yang bagus itu bisa didengarkan oleh teman-teman yang lain. Kalau Bunda senang, Bunda pun cepet sembuh,” jelas Bu Winda.

Tangis Phia tidak lagi terdengar. Ia menatap ibunya yang mengangguk sambil tersenyum dan berkata, “Phia dengar kata-kata Bu Winda kan?”

Phia menatap Bu Winda, kemudian berlanjut menatap ayahnya.

“Besok kita persembahkan “Nada buat Bunda” yaa,” Bu Winda memeluk Phia.

“Biar Bunda cepet sembuh?” sahut Phia tanpa menangis lagi.

Tiba-tiba Bunda menyanyi: “*Kupernah bersama Ibu, pergi bertamasya...*”

Phia mendengar suara ibunya yang merdu. Tidak tahan untuk tidak ikut bernyanyi. Bersama Bu Winda mereka bernyanyi dengan gembira. Lusa Phia berjanji akan mempersembahkan “Nada buat Bunda” dengan semangat.***

Margareth Widhy Pratiwi

PAUD Sanggar Anak Alam, Nitiprayan, Bantul

AYO MENABUNG!

Sore itu Diko bersama ibunya pergi ke toko serba ada untuk membeli buku cerita. Diko diminta memilih sendiri buku cerita yang akan dibeli.

“Bukunya bagus-bagus, Diko jadi bingung mau pilih yang mana,” gumam Diko yang disambut senyuman Ibu.

“Sini, Ibu bantu memilih bukunya!”

Ketika Ibu sibuk memilih buku di rak besar yang bertuliskan “BUKU CERITA”. Diko mengarahkan pandangannya ke sekeliling toko. Mata Diko tertuju pada rak mainan yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Diko menghampiri rak mainan tersebut dan mengerdip-ngerdipkan matanya.

“Wah, mainannya banyak sekali!” bisik Diko dalam hati.

Ada satu mainan yang menarik perhatian Diko. Sebuah mobil-mobilan berwarna kuning terang yang bisa disusun menjadi sebuah robot yang gagah.

“Ini kan seperti mobil-mobilan milik Arman,” bisik Diko. Ia memperhatikan dengan seksama mainan itu dan mengambil kardusnya untuk melihat gambar-gambar yang ada di kemasan mainan tersebut. Mata Diko terbelalak melihat harga yang tertera. Ibu pasti tidak akan mau membelikan mainan dengan harga semahal itu.

“Daripada untuk beli mainan, lebih baik uangnya untuk beli buku.” Kata-kata yang sudah sangat sering diucapkan oleh ibu. Mainan Diko di rumah memang sudah sangat banyak. Diko sering

dibelikan mainan oleh ayahnya setiap satu bulan sekali. Setiap gajian ayahnya selalu membelikan mainan.

“Diko mau beli mainan?” suara Ibu mengagetkan Diko.

“Eeh, tidak Bu! Mainan Diko kan sudah banyak. Diko hanya melihat-lihat saja.” Diko berusaha menahan diri untuk tidak meminta dibelikan mainan kepada ibunya.

“Ibu sudah dapat beberapa buku cerita, coba Diko pilih tiga buku dari lima buku-buku ini.” Setelah Diko selesai memilih buku-buku yang menarik, Ibu segera pergi ke kasir untuk membayarnya.

Malam harinya, sebelum tidur, Ibu membacakan salah satu buku yang dibelinya itu. Buku tersebut bercerita tentang seekor semut yang pandai berhemat dan rajin menabung. Dengan tabungannya, si Semut bisa membangun istana megah. Diko tiba-tiba teringat keinginannya untuk membeli mainan. Lantas, Diko bertekad mengumpulkan uang sendiri dengan cara menabung.

Setiap hari Diko mendapat uang saku dari Ibu sebanyak dua ribu rupiah. Ia menyisihkan yang seribu rupiah untuk ditabung. Uang itu ia simpan di dalam kardus bekas tempat susu. Kardus itu ia masukkan ke almari kecil di meja belajarnya. Di atasnya ia tumpuk buku-buku yang sudah tidak terpakai. Namun, ternyata hal itu hanya berlangsung sekitar satu minggu. Setelah itu Diko lupa untuk menyisihkan uang sakunya. Berapa pun uang saku yang diberikan oleh Ibu, Diko selalu menghabiskannya.

“Diko, ke sini sebentar! Ibu mau bicara,” panggil ibu dari meja makan ketika Diko melewati ruang keluarga.

“Ada apa, Bu?” tanya Diko seraya duduk di dekat ibunya.

“Tadi pagi Ibu membereskan meja belajarmu, kemudian menemukan ini,” kata Ibu sambil celengan Diko.

“Diko mengumpulkan uang untuk beli apa?” tanya Ibu.

“Mmmmm... itu loo Bu... Diko ingin seperti si Semut yang di buku cerita itu,”

“Kenapa kardusnya disembunyikan, sayang? Padahal, mena-

bung itu perbuatan yang sangat bagus. Kalau Diko bilang, pasti Ibu belikan celengan yang bagus untuk Diko,” kata Ibu sambil tersenyum dan menepuk pundak Diko.

“Diko ingin beli apa, sampai harus mengumpulkan uang sendiri?” tanya Ibu.

“Diko ingin beli mobil mainan yang ada di toko itu, Bu!” jawab Diko sambil menunduk.

“Kalau begitu Diko lanjutkan menabungnya. Ini Ibu tambah dua puluh ribu!”

Diko terkejut mendengar perkataan ibunya. Dia melihat empat lembar uang lima ribuan di tangan ibunya. Kemudian, Diko menatap wajah ibunya dengan terharu.

“Ibu tidak marah kalau Diko mengumpulkan uang untuk membeli mainan?”

“Kenapa Ibu harus marah? Bukankah berhemat dan menabung itu perbuatan yang baik?”

“Terima kasih banyak Bu!” seru Diko sambil memeluk ibunya.

Setelah lebih dari sebulan Diko membuka kardus tabungan dan menghitung uangnya yang dibantu oleh ibunya.

“Seratus dua puluh tiga ribu rupiah!” seru Ibu bersemangat.

“Wah, banyak ya Bu?”

“Kapan mau Ibu antar ke toko untuk membeli mainannya?” tanya Ibu.

Diko tidak langsung menjawab. Ia terdiam sejenak sambil berpikir.

“Diko sudah tidak ingin membeli mainan itu, Bu. Diko mau melanjutkan menabung saja. Besok kalau uangnya sudah banyak, Diko mau beli sepeda!” ujar Diko dengan sangat yakin.

“Ibu bangga padamu, Nak!” seru Ibu seraya memeluk Diko.

Munawwaroh

SD Panggang, Sedayu, Bantul.

USAHA DAN DOA UNTUK MERAIH BINTANG

Hari itu udara cukup panas. Namun, tidak menyurutkan semangat anak Kelompok Melati di TK Putra Jaya. Mereka masih antusias mendengarkan cerita dari Bunda Ani.

Bel tanda waktu pulang berbunyi. Anak-anak berdoa dan berbaris rapi. Bunda Ani memberikan pengumuman, “Anak-anak besok minggu depan, hari Sabtu tanggal 20 Mei 2017, sekolah kita menjadi tuan rumah Lomba Bercerita. Nah, Bunda sudah memilih yang akan mewakili kelas kita untuk maju lomba. Siapa yang mau tahu? Kira-kira siapa ya?”

“Mau... mau... Bunda. Yang maju siapa Bunda?” jawab anak-anak kompak. Baiklah Bunda beritahu, “Siswa yang beruntung mewakili kelas kita adalah Risa.”

Anak-anak bersorak dan bertepuk tangan. Mereka mengucapkan selamat kepada Risa. Namun, Risa masih terdiam. Tidak terlihat senyum di wajahnya.

Para siswa sudah meninggalkan kelas. Namun, Risa masih di kelas menunggu ibunya yang sering terlambat menjemput. Ibunya Risa harus mengurus dagangan di pasar dahulu sebelum menjemput Risa pulang sekolah. Ayah Risa jadi buruh harian di sebuah pabrik sepatu dekat rumahnya.

Bunda Ani bertanya pada Risa, “Risa kenapa sayang? Kok sejak tadi Risa kelihatan tidak senang Bunda tunjuk untuk mewakili kelas kita?”

“Tidak apa-apa Bunda. Risa baik-baik saja. Risa senang kok Bunda,” jawab Risa sambil pura-pura tersenyum. Risa tidak berani mengatakan perasaan Risa yang sebenarnya kepada Bunda Ani.

Tidak lama Ibunya Risa datang menjemput. Risa pulang dengan perasaan bercampur aduk antara senang dan takut.

Pada malamnya tiba-tiba Risa berkata, “Risa tidak berani Bu. Risa takut. Risa malu,” renek Risa pada ibunya yang sedang merapikan baju di kamarnya. Ibu Risa meletakkan baju yang dipegangnya. Ia mengambil kursi dan mendudukkan Risa. Mereka saling berhadapan. Ibu menatap Risa penuh kasih sayang dan memegang lembut kedua pipi Risa. “Risa, anak Ibu yang paling cantik. Risa takut apa sayang?” tanya Ibu pelan.

“Tadi Bunda Ani mengatakan kalau Risa ditunjuk ikut lomba cerita Bu. Risa mewakili anak-anak dari kelas Risa,” ujar Risa pada Ibunya.

“Ibunya tersenyum mendengar cerita Risa. Dengan tenang ibunya Risa memberikan nasihat, “Mengapa Risa takut? Bunda Ani sudah memilih Risa berarti Risa itu anak yang hebat. Risa harus menghargai kesempatan yang diberikan oleh Bunda Ani. Pasti teman-teman Risa juga ingin seperti Risa.”

“Tapi Risa takut Bu... Risa takut kalau tidak jadi juara. Risa malu bercerita di depan orang yang belum Risa kenal. Peserta lomba bukan teman-teman Risa,” Risa menjawab dengan manja.

Lantas, ibunya Risa memberikan pilihan, “Risa ingin ikut lomba atau tidak. Kalau Risa tidak mau, besok Ibu akan menemui Bunda Ani. Akan Ibu katakan kalau Risa tidak mau. Ibu dan Bunda Ani tidak akan marah.

Kalau mau ikut ya Risa harus berani. Seperti Putri Kara dalam cerita yang sering Ibu bacakan untukmu. Putri Kara ingin sekali. Bagaimana menurut Risa?”

Risa tidak segera menjawab. Risa merenungkan apa yang dikatakan oleh ibunya. “Baiklah Bu, Risa akan ikut lomba. Risa

harus berani. Tapi, Ibu harus bantu Risa supaya Risa bisa percaya diri,” jawab Risa dengan senyum lebar. Risa memeluk ibunya dan mengucapkan terima kasih karena membuat Risa berani ikut lomba.

Pada hari berikutnya. Setelah tiba di sekolah Risa segera mencari Bu Ani. “Bunda Ani... Bunda Ani...!” Risa memanggil Bunda Ani yang sedang berjalan menuju ruang guru.

Langkah Bunda Ani terhenti. Lalu, menyapa Risa, “Iya Risa.... Ada apa? Pagi ini Risa kelihatan senang sekali, tidak seperti kemarin. Ada yang mau dikatakan?”

“Iya Bunda, Risa mau minta maaf kepada Bunda Ani. Risa kemarin tidak jujur saat menjawab pertanyaan Bunda. Kemarin Risa sebenarnya masih bingung. Risa merasa senang, tetapi takut. Nah, sekarang Risa sudah tahu jawabannya. Risa senang dan berani ikut lomba. Terima kasih Bunda... sudah memberikan kesempatan untuk ikut lomba. Risa akan berusaha sebaik-baiknya.”

“Waah, Bunda ikut senang mendengarnya. Bunda juga minta maaf karena tidak minta izin kepada Risa dulu. Bunda percaya kalau Risa punya bakat dan pasti bisa ikut lomba. Bunda sudah mengamati sejak Risa masuk di TK ini. Mari kita sama-sama berusaha memberikan yang terbaik untuk sekolah kita,” jawab Bunda Ani.

Bel tanda masuk kelas menghentikan percakapan Bu Ani dan Risa.

Masih ada waktu beberapa hari yang bisa dimanfaatkan Risa untuk berlatih. Sepulang sekolah, Risa berlatih dengan Bunda Ani di kelasnya. Risa juga melanjutkan berlatih di rumah bersama ibunya. Cerita yang akan dibawakan Risa ialah “Putri Kara Meraih Bintang”. Itu cerita kesukaan Risa. Ibunya Risa sering menceritakan kisah Putri Kara sebagai pengantar tidur. Putri Kara, putri

yang pemberani, percaya diri, dan baik hati. Dia melawan siapa saja yang mengganggu ketenangan di kerajaannya. Karena sifatnya itu Putri Kara sangat disayangi rakyat. Putri Kara dianggap sudah dapat meraih bintang karena bisa memberikan sinar harapan dan kebahagiaan bagi rakyat.

Tidak lupa Risa senantiasa berdoa kepada Allah. Risa meminta diberikan kemudahan dan hasil yang terbaik. Dia tidak ingin mengecewakan orang-orang yang disayangi.

“Kamu sudah berusaha dan berdoa. Itu kewajiban kita sebagai ciptaan Allah. Kita harus percaya Allah akan memberikan hasil yang terbaik. Entah itu dapat juara atau belum, itu ialah keputusan Allah,” ibunya Risa berpesan di malam sebelum Risa maju lomba.

Tibalah saat hari perlombaan. Risa mendapat urutan kelima. Pesertanya ada 20 anak. Satu per satu anak dipanggil ke atas panggung. Mereka menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Sekarang giliran Risa. Pembawa acara memanggil Risa. Risa berdoa dalam hati. Ya Allah, berikanlah aku kemudahan.”

Risa tampil penuh percaya diri. Apa yang Risa pelajari selama berlatih ditampilkan di depan dewan juri dengan baik. Selesai bercerita semua memberikan tepukan yang meriah. “Lega rasanya,” Risa bergumam sendiri. Segera ia menyusul ayah dan ibunya untuk menunggu hasil kejuaraan.

Pembawa acara mengumumkan hasil lomba. “Bapak/ Ibu yang terhormat, kita sudah memasuki detik-detik yang ditunggu, yaitu pengumuman juara lomba bercerita tingkat taman kanak-kanak tahun 2017.” Dimulai dari juara harapan 1 hingga juara 2, nama Risa tidak dipanggil. Risa mulai gelisah. Seketika gelisah itu menjadi rasa syukur dan bahagia. Risa terpilih menjadi juara 1. Usaha dan doa yang tulus mengantarkan Risa meraih bintang. Sekarang Risa menjadi bintang kecil. Risa menjadi contoh dan memberikan semangat kepada teman-temannya yang lain.

Risa menemui orang tuanya, Bunda Ani, dan teman-teman sekolah yang setia menunggu hingga akhir lomba. Risa berterima kasih kepada semuanya. “Ini ialah kemenangan kita bersama.” Semua kompak mengucapkan “Alhamdulillah.”

Meini Tri Utami

TK Harapan, Gandok, Condongcatur, Depok,
Sleman, Yogyakarta

TI GA BERSAHABAT

Cuaca hari ini sangat cerah, waktu menunjukkan pukul 15.00. Disa mengayuh sepedanya menuju rumah Tiva. Disa anak yang lincah dan periang. Ia tidak mau diam. Ia juga selalu menyapa siapa pun yang ditemui. Sementara itu, Tiva anak yang pemalu. Namun, mereka tetap bersahabat.

“Tiva ... Tiva ...Tiva,” panggil Disa.

“ Iya ... sebentar...” jawab Tiva sambil keluar rumah.

“Kita ke rumah Kesya yuuk, kamu tidak usah bawa sepeda, *mbonjeng* aku saja,” kata Disa.

“Iya, aku pamit ibu dulu ya,” sahut Tiva.

Tiva menemui ibunya yang sedang menyapu di belakang rumah. Tiva minta izin akan bermain bersama Disa ke rumah Kesya. Ibu memberi izin dan berpesan untuk berhati-hati. Tiva pamit sambil mencium tangan ibu. Temannya menyebut Si Topi Besar karena ke mana-mana Tiva memakai topi besarnya. Tiva berjalan menghampiri Disa.

“ Hai ... sudah siap Tiva,” tanya Disa.

“ Sudah ... Ayo kita berangkat,” jawab Tiva.

“ Oyo... pegang aku yang kencang ya,” kata Disa sambil mengayun sepedanya.

“ Iya ... tidak usah buru-buru pelan saja ya,” pinta Tiva.

“ Beres....” jawab Disa.

Tiva membonceng, Disa mengayuhkan sepedanya.

Sementara itu, Kesya di rumah sedang membereskan mainannya. Kesya anak yang murah hati.

“Mau ke mana Kesya, kok mainannya dimasukan ke tas semua?” tanya Ibu.

“Ini bu, sore ini kami mau bermain ke rumah nenek Uti,” jawab Kesya

“Kami? Siapa saja?” tanya ibu.

“Iya Bu,... sebentar lagi Disa dan Tiva ke sini, kami bertiga, boleh kan bu?” jawab Kesya.

“O... boleh, tetapi pulang nya jangan kesorean ya,” kata Ibu.

Belum sempat menjawab pesan ibu, Kesya mendengar suara kring... kring... kring... bunyi suara sepeda Disa berhenti di depan rumah. Kesya berlari keluar rumah disusul ibunya. Tiva turun dan Disa menyandarkan sepedanya di teras rumah.

“Selamat sore Ibu,” kata Disa sambil salaman dan mencium tangan ibunya Kesya.

“Selamat sore Bu,” kata Tiva menyusul.

“Selamat sore juga Disa. Tiva ayo masuk dulu,” kata Ibu.

“Terima kasih Bu. Kami akan ke rumah nenek Uti,” kata Disa centil sambil menarik dasinya.

“Ayo kita berangkat,” kata Disa.

“Ayo sepeda kamu taruh di sini saja. Kita jalan kaki,” kata Kesya.

“Baiklah,” jawab Disa.

“Ibu,... kami pamit dulu,” teriak mereka bersamaan.

“Iya hati hati, pulang nya jangan kesorean,” seru Ibu.

Mereka bertiga berjalan menuju rumah nenek Uti yang sering dipanggil nenek warna-warni karena senang memakai pakaian warna-warni. Kesya membawa tas besarnya yang berisi buku-buku kesukaan, boneka kesukaan, dan banyak lagi benda kesukaannya. Walau begitu, Kesya tidak pelit. Ia selalu mengizinkan

jika ada teman yang mau meminjam benda-benda yang ada di tas besarnya. Kesya memang anak yang murah hati.

Disa dan Kesya asyik bercerita di perjalanan. Diam-diam Tiva iri dengan kedua temannya. Dia berkata dalam hatinya, kenapa ya, aku tidak seperti Disa yang periang dan banyak temannya? Kenapa ya aku tidak punya tas besar seperti Kesya? Tiba-tiba Tiva dikejutkan suara Disa.

“Lihat itu rumah nenek Uti,” teriak Disa.

“Iya, tapi kok nenek tidak terlihat di depan ya?” sahut Kesya.

“Nenek Uti... nenek Uti... nenek Uti,” Panggil Disa.

“Sepi, ke mana ya nenek,” kata Tiva.

Mereka mencoba memanggil lebih keras. “Nenek Uti... nenek Uti... nenek Uti!”

“O...kalian yang datang,” seru nenek Uti sambil membuka pintu rumahnya.

“Disa, Tiva, Kesya... maaf ya, tadi nenek tidak mendengar panggilan kalian, soalnya nenek sedang mencari sesuatu yang hilang.”

“Apa yang hilang nek,” kata Disa.

“Cincin nenek, Disa. Nenek sudah cari ke mana-mana, tetapi sampai sekarang belum ketemu.”

“Jangan khawatir Nek!” kata Kesya sambil mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “O... kaca pembesar!”

“Teman-teman ayo kita bantu nenek mencari cincin itu, setuju,” kata Kesya.

“Setuju....” jawab Disa dan Tiva.

Mereka pun mencari cincin itu di seluruh ruangan: ruang tamu, dapur, kamar mandi. Semua ruangan dijelajahi, tetapi cincin nenek belum ditemukan. Padahal, hari sudah semakin sore.

“Nek sudah sore, sebentar lagi malam... Nenek istirahat dulu ya, besok kita cari lagi,” hibur Tiva.

‘Iya nek, besok kami libur, besok kita cari bersama-sama lagi,’ sahut Disa.

Nenek mengangguk dengan wajah sedih tanda setuju dengan usul Tiva dan Disa.

Keesukan harinya mereka berempat mencari cincin nenek di setiap ruangan dengan lebih teliti. Sampai siang cincin nenek belum juga ditemukan. Disa, Tiva, dan Kesya merasa sangat kasihan melihat nenek begitu letih dan sedih.

“Cincin itu sangat berarti buat nenek ya, Nenek kelihatan sedih begitu,” tanya Disa.

“Iya, Disa, cincin itu sangat berharga buat nenek” jawab nenek Uti lesu.

Kesya mengeluarkan sesuatu dari tas besarnya. “Bagaimana kalau Kesya ganti dengan cincin Kesya ini nek?”

Nenek membelai kepala Kesya. “Kesya, kamu memang anak yang baik, tetapi nenek harus mencari cincin nenek sampai ketemu. Cincin itu sangat berarti bagi nenek.”

Mereka mulai mencari lagi. Kali ini mereka mencari berpencar dan lebih teliti lagi di setiap ruangan.

Tiba-tiba terdengar seruan nenek Uti. “Ya Tuhan... terima kasih! Cincinku... cincinku... akhirnya ketemu. Disa, Tiva, Kesya... lihat cincin nenek ketemu. Aduh senangnya hati nenek”

Disa, Tiva, dan Kesya langsung lari menemui nenek. Wajah nenek sangat gembira. Nenek mencari kursi untuk duduk... ternyata cincin nenek ketemu terselip di kamar tidur.

“Aduh baru terasa capeknya sekarang ..., tetapi hati nenek senang sekali.

“Kami juga senang sekali Nek,” kata Kesya.

“Iya nek,” kata Disa dan Tiva bersamaan.

Nenek memandang Kesya, Disa, dan Tiva, lalu berkata “Anak-anak... terima kasih ya untuk bantuan kalian, nenek senang sekali saat ini.”

“Sama-sama nek,” jawab mereka.

“Cincin ini memang sederhana, tetapi sangat berarti buat nenek. Kalau hilang... pasti nenek akan cari sampai ketemu!” sambung nenek lagi

“Berkat doa dan kesungguhan Tuhan mengabulkan permintaan kita,” kata nenek kepada Disa, Tiva, dan Kesya. “Tuhan sayang sama kita dan sangat mengasihi semua orang.”

Tiba-tiba Tiva yang sejak tadi diam... berdiri dan berbicara, “Tapi nek, apakah Tuhan juga mengasihi saya? Saya tidak periang seperti Disa. Tidak murah hati seperti Kesya. Saya malu nek..., bahkan iri pada Disa dan Kesya?”

Nenek Uti segera merangkul Tiva, “Tiva. Tuhan mengasihi semua, yang periang seperti Disa; yang murah hati seperti Kesya; atau yang pemalu seperti kamu. Semuanya disayang Tuhan. Kalian semua adalah milik Tuhan yang sangat berharga.”

Tiva melepas topi besarnya, mulutnya tersenyum... ada air mata menetes di pipinya. Kemudian Tiva minta maaf kepada kedua temannya. Disa dan Kesya memaafkan. Nenek senang dan mereka semua bahagia. Terlebih Tiva, bahagia sekali. Ia tidak malu lagi pada dirinya sendiri. Ia mau belajar menyapa orang lain. Tidak mau iri lagi kepada Disa dan Kesya.***

Suprapti

TK Negeri Karangmojo, Gunung Kidul

SABAR

MENGHADAPI MUSI BAH

Suatu hari seekor belalang mau mencari makan daun-daun muda di hutan. Namun, ia terperanjat melihat hutan yang kini menjadi gersang. Ia meloncat ke sana ke mari, tetapi semua kering. Itu akibat ulah penebang liar.

Tiba tiba belalang mendengar suara merintih di dalam tempurung.

“Toooo.....looooong, toooo.....looooong...!”

“Hai siapa kau? Mengapa berada dalam tempurung?” sapa belalang.

“Aku Katak, aku terperangkap di sini... Tolong bukakan tempurung ini.”

“Maaf, Katak...! Aku hanya seekor Belalang. Aku tidak mampu mengangkat tempurung.”

“Aduh betapa malangnya nasibku,” kata Katak dalam hati.

“Sabarlah katak dan berdoalah!” hibur Belalang.

Belalang meninggalkan Katak untuk mencari makanan. Ia meloncat dari tonggak kayu yang satu ke tonggak yang lain. Ia merasa kelelahan dan duduk di atas tonggak kayu. Ia melihat sekelilingnya dan tidak ada daun yang bisa dimakan.

“Hutan ini panas dan sepi sekali,” gumam Belalang.

Tiba-tiba Belalang melihat seekor Kelinci yang sedang berlari.

“Hai Kelinci, mau ke mana?” tanya Belalang.

“Hai Belalang, aku mau mencari air ke permukiman penduduk. Di sini sulit mencari air dan daun untuk makan teman kita,” jawab Kelinci.

“Teman kita itu, siapa?” tanya Belalang.

“Rusa,” jawab Kelinci.

“Aku ikut,” kata Belalang.

“Tidak usah! Sebaiknya kamu temani saja Rusa,” kata Kelinci.

“Baiklah,” kata Belalang.

Belalang segera menuju ke tempat Rusa yang sedang sakit. Rusa itu sendirian. Matanya terpejam karena kena debu. Badannya lemas karena kelaparan. Lalu, Rusa menceritakan kejadian di hutan.

Suatu hari ada penebangan pohon secara besar-besaran. Suaranya gemuruh. Semua hewan ketakutan. Mereka lari karena takut tertimpa pohon.

“Rusa....! sewaktu aku ke sini tadi ketemu Katak yang terperangkap dalam tempurung,” kata Belalang.

“Kau menolongnya?” tanya Rusa.

“Aku tidak bisa menolongnya karena badanku terlalu kecil,” kata Belalang.

“Kemarin ada Katak ke sini minta pertolongan padaku,” kata Rusa.

“Mengapa tidak kamu tolong?” tanya Belalang.

“Mataku sakit tidak bisa melihat. Badanku lemas tidak bisa berjalan,” kata Rusa.

“Ya Rusa, kita sedang kena musibah,” kata Belalang.

“Kita harus sabar menghadapi musibah ini,” kata Rusa.

Akhirnya Kelinci datang sambil membawa dedaunan, lalu diberikan kepada Rusa dan Belalang untuk sekadar makan. Rusa dan Belalang merasa senang ada Kelinci yang menolong dengan ikhlas.

“Belalang, aku tadi melewati telaga kecil,” kata Kelinci

“Ayo kita ke sana,” kata Belalang.

“Belalang dan kamu Kelinci, silakan kalian pergi ke sana!” kata Rusa.

“Tidak Rusa, kita akan pergi bertiga,” kata Kelinci

“Aku tak bisa melihat,” kata Rusa.

Mereka termenung memikirkan nasib Rusa. Kemudian, Kelinci menemukan akal.

“Jangan bersedih Rusa. Aku punya akal,” kata Kelinci.

“Apa Kelinci?” tanya Belalang.

“Rusa tidak bisa melihat, tetapi badanmu besar tinggi dan bertanduk,” kata Kelinci.

“Ya, benar,” kata Rusa.

“Belalang badanmu kecil, tetapi bisa melihat,” kata Kelinci.

“Benar,” kata Belalang.

“Bagaimana jika kamu hinggap di tanduk Rusa sebagai penunjuk jalan,” kata Kelinci.

“Terus Bagaimana?” tanya Belalang.

“Nah, Rusa berjalan mengikuti petunjukmu,” perintah Kelinci.

“Bagaimana caranya?” tanya Belalang.

“Nanti kalau aku belok ke kiri kamu hinggap di tanduk kiri, jika aku ke kanan kamu segera pindah ke tanduk kanan.

“Wah ide bagus,” kata Belalang.

Akhirnya, mereka pergi mengikuti Kelinci. Namun, Rusa merasa malu karena badannya besar, tetapi tidak bisa berbuat suatu. Ia berjalan mengikuti petunjuk Belalang sambil tertunduk dan meneteskan air mata

Kelinci berjalan dengan lincah. Belalang dengan sabar memberi petunjuk dengan cara loncat dari tanduk kanan ke kiri atau dari tanduk kiri ke kanan.

Akhirnya, mereka sampai ke telaga yang dituju. Sebuah telaga yang dikelilingi oleh tumbuhan dengan daun yang rimbun yang hijau dan segar.

“Horeee... kita sampai,” teriak Kelinci.

Rusa terkejut dan tidak sengaja kakinya menendang tempurung tempat katak terjebak.

“Horeeeee... aku bebas,” teriak Katak.

“Oohh... Katak,” teriak Belalang sambil meloncat dari tanduk Rusa.

Dengan penuh kegembiraan Katak menceburkan diri ke telaga. Air telaga memercik kesegala arah dan mengenai wajah Rusa. Mata Rusa bisa berkedip dan bisa melihat kembali.

“Terima kasih Belalang atas pertolonganmu,” kata Katak.

“Bukan aku yang menolongmu, tetapi Rusa yang mendepak tempurungmu.”

“Terima kasih Rusa.... kamu telah mendepak tempurung yang menutupi aku.”

“Aku mendepak tempurung karena terkejut. Saya kira Belalang jatuh dari tandukku.”

“Terima kasih Rusa, kamu membawa aku seperti di gendong.”

“Aku juga berterima kasih kepada Katak. Kamu membuat percikan air ke wajahku sehingga aku bisa melihat.”

“Ini semua jasa Kelinci. Di mana Kelinci?”

Kelinci muncul dari semak-semak dan berkata, “Kita harus sabar menghadapi musibah!”

Sujinem

TK Kuncup Harapan, Sewon, Bantul

RARA

DAN SEPASANG SEPATU

Hari ini Rara berulang tahun. Akan tetapi, mukanya terlihat amat murung. Ia duduk di teras rumah sambil memandangi sepatunya. Pada sepasang sepatu itu terlihat tiga lubang. Satu lubang di sepatu kiri, yang sebelah kanan berlubang dua. Ibunya Rara sudah sering membawa sepatu putrinya ke penjahit sepatu. Akan tetapi, sepatu Rara masih saja sobek. Tidak hanya itu, sebenarnya kaki Rara juga sudah merasa kesempitan jika memakai sepatu itu.

“Ada apa Nak? Dari tadi *kok* Rara tidak beranjak dari teras,” sapa Ibu ramah.

“Pasti karena sepatunya sobek lagi ya?”

Rara tersenyum, kemudian mengangguk membenarkan perkataan ibunya.

“Tapi, masih bisa dipakai kok Bu. Ibu jangan khawatir ya,” hibur Rara.

“Doakan ibu, agar dapat rezeki. Nanti Rara ibu belikan sepatu baru.”

Rara beranjak dari tempat duduknya. Dia berlonjak kegirangan memeluk ibunya.

“Terima kasih Bu. Semoga ibu sehat selalu dan diberi rezeki.”

Masa liburan telah usai. Pagi itu Rara sibuk mempersiapkan perlengkapan sekolah. Sebelum pergi ke sekolah, ia membantu ibunya di dapur. Rara mengemas aneka makanan untuk dijual. Menuju jalan ke sekolah Rara menyempatkan diri membantu berjualan. Rara berteriak dengan lantang.

“Kue, kue. Kue... enak! Mari beli...! Kue, kue... enak!”

Begitulah Rara saat membantu ibunya berjualan. Rara menikmati pekerjaannya itu.

Pada suatu siang yang cerah, seperti biasanya Rara pulang sekolah sambil membawa keranjang kue. Ia terlihat berjalan dengan tergesa. Seseekali Rara harus berlari kecil. Ibunya sedang sakit di rumah. Inilah yang membuat Rara sedih. Ia terburu-buru agar cepat sampai rumah. Rara hanya tinggal berdua dengan ibunya. Ayahnya meninggal dunia sejak Rara masih berusia dua tahun.

“Aku harus lebih cepat berlari!” kata Rara sambil mempercepat larinya.

Bluk... bluk.... bluk.... Rara semakin kencang berlari.

“Aduh, sepatuku!” teriak Rara.

Sepatunya terlepas dan terjatuh ke sungai. Saat itu aliran air sungai sedang deras. Dengan satu sepatu, Rara berlari mengejar sepatu kanan miliknya ke tepi sungai.

“Sepatuku... sepatuku!” teriak Rara.

Setelah beberapa lama mengejar sepatunya yang terbawa arus sungai, ia lelah dan berhenti.

“Hu... hu... hu.... sepatuku hilang. Ibu, sepatu Rara hilang!” Rara menangis di tepi sungai.

Rara berjalan pulang dengan menangis. Meninggalkan sungai yang telah meg hanyutkan sepatunya. Sepanjang perjalanan ia tersedu-sedu. Tiba-tiba Rara menghentikan tangisannya saat tidak sengaja melihat seorang kakek yang tertidur pulas di bawah

pohon rindang. Di antara ranting pohon itu Rara melihat seekor ular besar bersiap mematuk kepala kakek.

“Aw as Kek !, teriak Rara yang terlihat mengambil sebatang kayu bakar dan mengusir ular.

“Hus...! hus...!, pergi kamu ular.... pergi!” Rara mengacungkan sebatang kayu. Ular itu pun pergi menjauh dari kakek dan Rara.

“Terima kasih Nak,” ucap kakek lega.

“Sama-sama Kek,” jawab Rara.

“Kakek sepertinya amat kelelahan. Di mana rumah kakek?” tanya Rara.

“Kakek tinggal di desa sebelah Nak. Kakek belum bisa pulang karena dagangan kakek belum ada yang terjual di pasar tadi. Kakek belum bisa membawakan uang dan makanan untuk istri kakek,” kata kakek sambil memegang perutnya yang berbunyi karena lapar.

Rara melihat keadaan kakek tua dengan rasa kasihan. Rara segera membuka tasnya. Mencari tabungannya yang tersimpan dalam kardus bekas. Simpanan itu akan Rara gunakan untuk membeli sepatu baru. Akan tetapi, Rara lebih kasihan kepada kakek.

“Ini Kek, Rara punya sedikit tabungan. Dan ini ada beberapa potong kue untuk mengisi perut kakek.” Rara memberikan tabungannya, beberapa potong kue, dan juga bekal minumannya.

“Sungguh baik kamu Nak. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu,” kata Kakek.

“Amin Kek,” balas Rara.

Pandangan kakek tertuju pada kaki Rara yang hanya mengenakan satu sepatu yang sudah sobek.

“Nak, apakah kamu mau menerima balas budi dari Kakek? Ya mungkin tidak seberapa?” ucap Kakek dengan ramah.

Rara mengangguk tanda setuju.

Kakek mengeluarkan sepasang sepatu dari tas besarnya.

“Semoga ini pas di kakimu Nak,” kata Kakek. Sepasang sepatu baru diberikan kepada Rara.

Dengan mata berbinar dan hati yang sungguh bahagia Rara berlonjak dan bertetiak, “horeee.... sepatu baru!”

“Terima kasih Kek! Pas sekali di kaki Rara. Sepatunya juga bagus Kek,” kata Rara sambil mengenakan sepatu barunya.

Ternyata kakek yang ditolong Rara ialah penjual sepatu dari desa seberang. Keduanya pun saling berpamitan. Rara bergegas pulang. Tidak sabar menceritakan hal itu kepada ibunya.***

Tri Wahyuni

SD Muhammadiyah, Widoro, Bantul

KADO SI CEMPLON

Cemplon ialah nama anak yang cantik, lincah, lucu, dan menggemaskan. Di rumah, Cemplon tinggal bersama ayah, ibu, dan neneknya. Orang tua Cemplon pedagang sayuran di pasar. Setiap hari pergi ke pasar sehabis subuh.

Setiap hari Cemplon ikut bangun pagi. Cemplon tidak pernah menangis saat ditinggal ayah ibunya ke pasar. Di rumah Cemplon ditemani neneknya. Hal yang paling disukai Cemplon ialah saat neneknya membacakan cerita. Begitu juga saat diajak pergi ke perpustakaan. Di sana banyak sekali buku cerita yang bagus-bagus.

Pagi itu, tepatnya tanggal 24 Mei ialah hari ulang tahun Laila sahabat Cemplon. Laila ialah anak orang kaya raya. Rumah Laila besar sekali. Ada taman dan kolam renangnya. Di depan rumah ada satpam yang selalu siap berjaga. Meski anak orang kaya, Laila tidak pernah sombong. Ia memiliki sifat rendah hati dan sopan kepada siapa saja.

Pagi itu Cemplon mondar-mandir di dalam kamar. Ia bingung hadiah apa yang akan diberikan untuk Laila. Cemplon berhenti dan berdiri di depan rak buku. Cemplon melihat-lihat buku cerita yang sering dibacakan neneknya saat mau tidur. Cemplon tidak pernah merasa bosan mendengarkan cerita itu. Pelan-pelan Cemplon mengambil buku cerita kesayangannya yang berjudul

“Timun Emas.” Buku cerita itu akan diberikan kepada Laila sebagai kado ulang tahunnya. Ya, Cemplon memutuskan untuk memberikan kado buku cerita.

Selesai berkemas, Cemplon berpamitan kepada neneknya untuk berangkat ke sekolah.

“Nek, Cemplon berangkat dulu ya.... *Assalamu’alaikum!*” pamit Cemplon sambil mencium tangan Nenek.

“*Wa’alaikum salam*, hati-hati ya sayang. Eeh, bawa apa itu?” tanya Nenek.

“Emmh...buku cerita buat Laila, Nek. Hari ini Laila kan ulang tahun,” jawab Cemplon.

“Wah, bagus dong kadonya. Semoga Laila suka dengan kado itu. Ya sudah, salam dari Nenek untuk Laila,” kata Nenek.

Di TK Mawar tempat Cemplon bersekolah, khususnya di kelas B-2 terlihat sangat ramai. Teman-teman Cemplon berangkat lebih pagi dari biasanya. Karena akan memberi kejutan buat Laila yang berulang tahun. Semua membawa kado yang dibungkus bagus-bagus. Masing-masing memperlihatkan kado kepada teman yang lain. Ramai sekali mereka menceritakan hadiah yang akan diberikan kepada Laila. Tiba-tiba ada yang mencari-cari Cemplon. Mereka ingin tahu hadiah apa yang akan diberikan Cemplon untuk Laila.

Sementara itu, di dalam kelas Cemplon sedang memegang buku ceritanya. Teman-teman Cemplon tertawa terbahak-bahak sambil mengejek dan meledek Cemplon. Melihat teman-temannya mengejek, Cemplon tidak marah. Ia tidak merasa sakit hati karena kado untuk Laila memang bukan mainan yang bagus. Setelah puas menghina Cemplon, mereka lalu bubar mencari Laila.

Lama mereka menunggu kedatangan Laila. Hingga bel tanda masuk berbunyi Laila belum juga muncul. Mereka kelihatan sangat kecewa. Tidak lama kemudian, datanglah Bibi Siti yang

memberi kabar bahwa Laila tidak masuk sekolah karena sakit. Anak-anak saling berpandangan, hening... tidak ada suara... hingga pelajaran pun dimulai.

Usai pelajaran, semua berkemas untuk pulang. Dengan hati kecewa, mereka membawa pulang kembali kado ulang tahun untuk Laila. Cemplon bergegas pulang sambil berlari kecil. Cemplon ingin sekali segera bertemu dengan Nenek. Sampai di rumah, Ia menceritakan apa yang terjadi di sekolah. Nenek mengerti perasaan cucu kesayangannya itu. Kemudian, Nenek mengajak Cemplon untuk menjenguk Laila. Betapa senangnya hati Cemplon. Dengan wajah berseri-seri, Cemplon mengambil buku cerita yang akan diberikan untuk Laila. Mereka pun siap menuju rumah Laila. Tidak lupa, Nenek mengajak Cemplon untuk berdoa sebelum naik kendaraan.

Tidak lama kemudian, motor yang dinaiki Nenek dan Cemplon berhenti di depan pintu gerbang rumah Laila yang besar dan mewah. Pak satpam segera membuka pintu dan mempersilakan Nenek dan Cemplon masuk ke rumah.

Dari dalam rumah, keluar Bibi Siti menyambut kedatangan Nenek dan Cemplon. Mereka diajak bertemu Laila di taman belakang. Melihat kedatangan Nenek dan Cemplon Laila senang sekali. Mereka bersalaman dan saling berpelukan. Cemplon mengucapkan selamat ulang tahun dan berdoa semoga Laila cepat sembuh. Nenek juga mengucapkan selamat dan mendoakan Laila. Tidak lupa Laila berterima kasih kepada Cemplon dan Nenek.

Dengan malu-malu Cemplon memberikan kado kepada Laila. Hati Cemplon berdebar-debar. Ia takut kalau Laila tidak suka dengan kado yang diberikan. Namun, melihat buku yang diberikan, Laila senang sekali. Lalu, meminta Nenek membacakan cerita untuknya. Dengan senang hati Nenek mulai bercerita. Nenek Cemplon ialah pensiunan guru TK yang pernah menjadi

juara mendongeng. Laila lupa dengan sakitnya karena mendengarkan cerita Nenek yang bagus sekali. Nenek juga berpesan kalau Laila ingin mendengar cerita yang banyak bisa datang ke perpustakaan desa dekat rumah Cemplon.

Azan zuhur berkumandang. Nenek dan Cemplon berpamitan kepada Laila untuk segera pulang. Sejak saat itu, Laila suka sekali membaca buku cerita dari Cemplon. Bila sudah bosan, Laila minta diantar Bi Siti untuk pergi ke perpustakaan desa dekat rumah Cemplon. Mereka selalu bertemu di perpustakaan. Nenek selalu berpesan, “Bacalah buku agar kamu menjadi tahu.”

Suyatmi

TK ABA Ngabean 2

Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY

PI AL A UNTUK SY I FA

“**S**hasa sayang, bangun! Salat subuh dulu,” mamanya membangunkan dengan lembut. Shasa bangun dengan bersemangat. Shasa memandang gambar motif batik kawung yang telah diwarnai dengan rapi. Shasa senang telah menyelesaikan tugas mewarnai dari Bu Tutik guru kelasnya.

Shasa merasa bahwa tugasnya akan mendapatkan pujian dari bu Tutik dan teman-teman di kelasnya. Dia juga tidak sabar untuk melihat milik Syifa. Syifa ialah teman sebangku Shasa dan juga menjadi saingan dalam mewarnai di kelompok B.



“Selamat pagi Syifa,” kata Shasa.

“Syifa, lihat tugas mewarnaimu dong!” ujar Shasa sambil menggandeng tangan Syifa.

“Nanti ya, tunggu bu Tutik masuk kelas,” Syifa tersenyum dan menjawab.

Shasa dan Syifa mempunyai hobi yang sama, yaitu mewarnai gambar. Mereka selalu berlatih mewarnai bersama jika ada lomba mewarnai.

Pada peringatan Hari Anak Nasional, Bu Sugi kepala TK mengutus Shasa dan Syifa untuk mengikuti lomba mewarnai tingkat TK se-Kota Yogyakarta. Mereka sangat senang dan bangga dapat mewakili TK mereka.

Dengan bergembira, Shasa dan Syifa membayangkan sebagai juara dan akan mendapatkan piala. Mereka berdua semakin rajin berlatih. Berlatih memadukan kombinasi warna.

“Aduh! Sakit sekali!” teriak Syifa. Shasa segera menghampiri Syifa yang sedang menangis.

“Ada apa Syifa? Mengapa kamu menangis?” tanya Shasa sambil membantu Syifa berdiri.

“Jari tanganku terjepit pintu,” jawab Syifa.

“Kok bisa?” tanya Shasa.

“Iya, tadi Sutan menutup pintu dengan keras dari luar. Aku pas memegang pintu mau keluar. Terus, tanganku terjepit” kata Syifa sambil menahan sakit.

Shasa mengantar Syifa ke ruang UKS. Bu Lina mengobati jari Syifa dengan obat penghilang rasa nyeri. “Terima kasih bu Lina,” kata Syifa.

“Sama-sama Syifa, semoga jarimu lekas sembuh,” jawab bu Lina.

Jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis tangan kanan Syifa bengkok dan sakit jika digerakkan. “Shasa bagaimana ini. Mung-

kin aku tidak bisa ikut perlombaan mewarnai,” kata Syifa lirih dan dengan wajah sedih.

Shasa juga ikut sedih. Padahal mereka sudah rajin berlatih, tetapi Syifa tidak bisa ikut.

“Syifa, aku sedih kamu tidak bisa ikut lomba. Apa sebaiknya aku juga tidak ikut lomba itu ya. Tidak adil kalau cuma aku yang ikut,” kata Shasa.

“Jangan Shasa! Kamu tidak boleh begitu. Kamu harus tetap ikut!” Syifa terkejut. Syifa memegang tangan Shasa. Syifa menyemangati Shasa untuk tetap ikut lomba.

“Baiklah Syifa, doain aku menang ya! Dan semoga jari tanganmu lekas sembuh,” jawab Shasa sambil memeluk Syifa.

Hari perlombaan tiba. Bersama bu Tutik dan orang tuanya, Shasa pergi menuju tempat lomba. Shasa membawa meja gambar kecil dan perlengkapan mewarnai lainnya. Tempat lomba sudah dipadati peserta. Shasa tetap percaya diri. Tidak lupa berdoa sebelum lomba dimulai. Dia berharap dapat menjadi juara agar dapat membahagiakan Syifa. Shasa berjanji dalam hati akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi juara. Shasa berharap dapat membawakan piala buat Syifa.

Akhirnya, pengumuman pemenang lomba yang dinantikan tiba. Panitia mengumumkan pemenang lomba mewarnai. Para peserta lomba tidak sabar mendengarkan pengumuman tersebut. Satu nama telah disebutkan sebagai pemenang pertama, tetapi bukan nama Shasa. Shasa terus berdoa semoga namanya disebut sebagai pemenang berikutnya.

“Alhamdulillah. Terima kasih ya, Allah. Aku menang!” teriak Shasa. Panitia lomba menyebut nama Shasa sebagai juara 2. Orang tua Shasa dan bu Tutik ikut senang mendengarnya.

Shasa segera berlari ke arah panggung. Dia senang dan bangga menjadi juara 2. Dengan wajah ceria dia menerima sertifikat dan piala dari panitia.

Pulang dari lomba Shasa segera menuju ke rumah Syifa. “Syifa kita menang! Kan kamu yang bilang, aku mewakili kamu juga!” kata Shasa sambil memeluk Syifa.

Shasa menunjukkan piala yang dia dapat tadi. “Piala ini buat kamu Syifa,” ujar Shasa kembali memeluk Syifa.

Syifa terharu dan membalas pelukan Shasa, “Shasa, kamu sahabatku yang terbaik!” “Tapi, Shasa.... piala ini tidak untukku. Kamu yang telah berjuang mendapatkannya. Nanti kita duplikat saja biar kita berdua sama-sama memiliki.” Syifa menyerahkan piala lomba ke Shasa lagi.

Hari ini Shasa pulang dengan gembira. Dia senang dapat memenuhi janjinya membuat sahabatnya gembira. Shasa juga membuat orang tua dan gurunya bangga akan prestasinya. Dia berharap pada kesempatan yang lain dapat mengikuti perlombaan mewarnai lagi bersama Syifa.***

Erlina Sari

TK RK Sindurejan, Yogyakarta

BELAJAR NAIK SEPEDA

Umur Dinda sudah enam tahun. Sekarang Dinda sudah duduk di bangku taman kanak-kanak (TK). Setahun lagi dia sudah masuk sekolah dasar (SD). Namun, di antara teman-temannya, hanya Dinda yang belum bisa naik sepeda. Dinda ingin bisa naik sepeda. Apalagi saat teman-temannya menceritakan pengalaman bersepeda, berputar-putar di dekat rumahnya.

“Dinda mau belajar naik sepeda?” tanya Wulan.

“Iya, tetapi aku belum punya sepeda,” jawab Dinda.

“Kamu bisa pinjam sepedaku kalau mau belajar. Nanti sehabis sekolah, kamu ke rumahku saja!” kata Wulan.

“Iya. Nanti aku ke rumahmu,” jawab Dinda bersemangat.

Benar saja. Begitu sekolah selesai, Dinda sudah tidak sabar ingin ke rumah Wulan. Setelah ganti baju Dinda langsung ke rumah Wulan.

“Kamu sudah ijin sama ibumu?” tanya Wulan.

“Sudah,” jawab Dinda.

Wulan segera mengajak Dinda ke tanah kosong di dekat rumahnya. Meskipun hanya di dekat rumahnya, Wulan terlebih dahulu pamit sama ibunya.

Dinda segera naik sepeda Wulan. Untungnya sepeda Wulan pendek. Kaki Dinda bisa melangkah saat duduk di sadelnya. Namun, saat Dinda mencoba mengayuhnya, sepedanya oleng. Dinda merasa kesulitan saat pertama kali belajar naik sepeda.

“Ya ampun, Dinda. Kalau mau main itu pamit dulu!” suara ibunya Dinda mengagetkan.

“Tadi katanya sudah pamit Tante,” kata Wulan.

“Tuuh, kan. Dinda bohong,” kata ibu Dinda.

Dinda hanya tertunduk. Dia merasa bersalah telah berbohong. Ini dia lakukan karena ingin sekali bisa naik sepeda.

“Dinda pingin sekali bisa naik sepeda, Bu. Semua teman Dinda sudah bisa naik sepeda,” ucap Dinda.

“Kalau Dinda terus terang, pasti Ibu ijin kok!” jawab ibunya.

“Iya, Din! Kata ibuku, kalau tidak pamit bisa diculik orang,” sahut Wulan.

“Benar sekali yang dikatakan Wulan. Selain itu, orang tua pasti akan kebingungan mencari. Seperti tadi, Ibu sangat bingung mencarimu,” kata ibunya Dinda.

“Gimana, mau dilanjutkan tidak belajar naik sepedanya?” tanya Wulan.

“Maaf, Dik Wulan. Dinda harus pulang, soalnya Tante mau mengajak Dinda ke rumah neneknya. Lain kali lagi ya,” jawab ibunya Dinda.

“Tapi Dinda masih mau belajar naik sepeda, Bu!” sahut Dinda.

“Lain kali, Dinda. Kita sudah ditunggu nenek,” jawab ibunya.

“Iya, Din. Tidak baik kalau tidak patuh pada orang tua,” kata Wulan.

Dinda pun menuruti ibunya. Meski masih pingin belajar naik sepeda, dia tidak mau ditinggal ibunya ke rumah nenek.

Sepulang dari rumah nenek, Dinda mendapat kejutan dari ayahnya. Sebuah sepeda. Rupanya ibu Dinda menelepon ayahnya untuk membelikan sepeda. Dinda senang sekali. Tidak lupa dia mengucapkan terima kasih pada ayahnya.

“Tapi ini kok rodanya belakangnya ada tiga, Bu?” protes Dinda.

“Itu biar kamu tidak jatuh saat belajar mengayuhnya. Tadi sewaktu memakai sepeda Wulan, kamu kesulitan kan?” jawab ibunya.

“Iya Dinda. Untuk pertama, akan lebih aman jika roda belakangnya tiga. Besok kalau sudah mulai bisa, dikurangi satu. Terus kalau sudah lancar, baru dilepas semua,” nasihat ayahnya.

Dinda pun segera mencoba sepeda barunya. Benar saja, kali ini dia tidak mengalami kesulitan saat mengayuhnya. Saat oleng, roda tambahan itu menahannya.

Tidak butuh waktu lama, Dinda sudah mulai lancar mengayuh sepedanya. Bahkan, bisa mengendalikan stangnya. Dinda tersenyum bahagia. Akhirnya Dinda bisa naik sepeda.

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah Dinda pamit kepada ibunya untuk main sepeda ke rumah Wulan. Rumah Dinda dan Wulan sangat dekat sehingga ibunya masih bisa mengawasinya.

Namun, belum berapa lama, tiba-tiba Dinda menangis keras. Dia terjatuh dari sepeda. Mendengar tangis Dinda, ibunya pun segera menghampiri.

“Astaga Dinda, kan kamu sudah punya sepeda sendiri. Kenapa memakai sepeda Wulan?” kata ibu Dinda.

“Tadi Dinda memaksa pinjam sepedaku, Tante. Katanya dia ingin mencoba yang tidak ada roda tambahan,” jawab Wulan.

“Dinda malu kalau ada roda tambahan,” ujar Dinda terbata-bata.

“Tadi ada yang mengejek Dinda, Tante. Katanya kayak anak kecil kalau pakai roda tambahan,” imbuh Wulan.

“Dinda, kan ayah kemarin sudah bilang, untuk pertama kali kamu akan lebih aman jika sepedamu ada roda tambahan. Tidak apa-apa diejek, kan kamu memang masih kecil,” jawab ibunya.

“Iya Dinda. Aku dulu waktu pertama kali juga memakai roda tambahan,” sahut Wulan.

“Tuuh, dengar apa yang dikatakan Wulan. Untuk belajar sesuatu itu tidak boleh malu. Apalagi demi keamanan kita,” kata ibunya Dinda.

“Iya, Bu. Dinda minta maaf,” kata Dinda.

“Besok kalau sudah lancar, pasti roda tambahannya dilepas,” kata ibunya Dinda.

Tangis Dinda pun berhenti. Dinda sadar kalau dia salah. Tidak boleh berlama-lama menangisnya. Dinda pun kembali belajar naik sepeda. Kali ini dia bangga mengayuh sepeda dengan roda tambahannya. Tidak apa-apa diejek, asal lebih aman. Yang penting Dinda segera lancar naik sepeda.***

Fahrudin

SD Muhammadiyah Blawong, Bantul

PELANGI DALAM BASKOM

Sepulang sekolah tiba-tiba Faiz merengek pada ibunya. Ia minta diantar untuk melihat pelangi. Wajar saja jika ibunya kebingungan. Akan tetapi, Faiz tetap merengek. Ia ingin sekali melihat pelangi. Keinginan Faiz itu muncul saat di sekolahnya. Ketika bu guru mengajak anak-anak menyanyikan lagu “Pelangi”.

“Aku ingin lihat pelangi,” kata Faiz kepada ibunya.

“Faiz, pelangi itu hanya bisa dilihat pada musim hujan. Itu pun belum tentu muncul,” jelas ibunya Faiz.

“Tapi, Faiz ingin melihat pelangi di langit yang biru, seperti lagu di sekolah tadi,” renek Faiz.

“Terus, kita mau mencari pelangi di mana, coba?” tanya ibunya.

“Ya di mana saja, Bu. Di pinggir sungai atau di sawah,” jawab Faiz.

“Kita lihat di Youtube saja yuk!” ajak ibunya.

“Tidak mau! Faiz maunya yang di sini,” jawab Faiz mulai ngambek.

Pada saat Faiz merengek kepada ibunya, Bondan lewat di depan rumahnya. Kebetulan dia sudah pulang dari kuliahnya. Mendengar renekan Faiz, Bondan menghampiri.

“Ada apa Faiz, kok dari merengek?” tanya Bondan.

“Aku ingin melihat pelangi,” jawab Faiz.

“Laa..., bukannya pelangi itu muncul saat musin hujan?” tanya Bondan.

“Tuh, kan Faiz! Yang dikatakan Mas Bondan sama dengan yang ibu katakan,” sahut ibunya Faiz.

“Tapi ..., Faiz pingin melihat pelangi,” renegek Faiz.

“Oke, kita buat pelangi sendiri!” ujar Bondan.

“Buat pelangi gimana?” tanya Faiz.

“Sekarang Faiz cari bahan yang kita butuhkan: baskom, cermin, dan karton,” pinta Bondan.

“Baskom itu apa? Karton itu apa?” tanya Faiz.

“Minta tolong kepada ibu ya. Pasti ibu tahu,” jawab Bondan.

“Kalau kartonnya tidak ada bagaimana, Mas Bondan?” tanya ibunya Faiz.

“Bisa dengan kertas biasa, Bu! Kardus bekas tempat mie juga bisa,” jawab Bondan.

Faiz segera mengajak ibunya menyiapkan barang yang diminta oleh Bondan. Meski masih bingung, tetapi Faiz sangat bersemangat. Dia ingin sekali melihat pelangi. Beruntung di rumah Faiz ada karton. Setelah mendapatkan barang yang dibutuhkan, Faiz segera menghampiri Bondan.

“Sekarang Faiz ambil air dengan baskom itu ya!” pinta Bondan.

Tanpa banyak tanya, Faiz pun mengikuti apa yang dikatakan Bondan. Ibunya Faiz juga belum tahu apa yang dimaksud oleh Bondan. Keduanya pun hanya mengikuti apa yang dikatakan Bondan.

“Sekarang kita bawa baskom yang berisi air ini ke tempat yang terkena sinar matahari!” ujar Bondan.

Ketiganya pun segera membawa baskom berisi air ke tempat yang terkena sinar matahari. Faiz semakin penasaran. Ibunya juga.

“Sekarang kita masukkan cermin dalam baskom. Posisi cerminnya harus miring agar cahaya matahari bisa dipantulkan ke karton,” jelas Bondan.

Benar saja. Ketika sinar matahari mengenai air dalam baskom dan menembus ke cermin, terjadi suatu yang menakjubkan. Sinar matahari yang dipantulkan oleh cermin dalam air di baskom itu membentuk pelangi pada karton yang dipegang ibunya Faiz.

“Tuh, lihat di karton yang dipegang Ibu. Ada pelangi kan?” ujar Bondan.

“Waaah, betul. Ada pelangi,” teriak Faiz girang.

“Warna apa saja yang kamu lihat?” tanya Bondan.

“Ada merah, kuning, hijau, biru, ungu,” jawab Faiz sambil menyentuh pelangi di karton yang dipegang ibunya.

“Gimana menurutmu,” tanya Bondan.

“Rupanya kita bisa membuat pelangi sendiri ya. Tidak harus menunggu hujan turun,” jawab Faiz.

“Tapi, lain kali, jika meminta apa-apa jangan merengek! Jangan ngambek juga! Kasihan ibu, bingung,” ujar Bondan.

“Tuh, dengar apa yang dikatakan Mas Bondan. Tidak baik kalau sedikit-sedikit merengek. Terus ngambek,” sahut ibunya Faiz.

“Iya Bu. Faiz minta maaf.”

“Sekarang Faiz yang mencoba memegang cerminnya. Jangan lupa, dimiringkan ya!” pinta Bondan.

Faiz pun segera melakukan apa yang dikatakan Bondan. Dia memegang cermin di dalam baskom yang berisi air. Dia bergerak-gerakkan cerminnya, mencoba memantulkan sinar matahari ke karton yang dipegang ibunya.

“Pelangi-pelangi, alangkah indahmu. Merah kuning hijau di karton ibuku,” celoteh Faiz.

Bondan dan ibunya Faiz pun tersenyum melihat tingkah Faiz. Namun, Faiz terus saja menyanyikan lagu “Pelangi” dengan bahasa dia.

“Terima kasih ya, Mas Bondan. Berkat bantuan Mas Bondan, Faiz bisa melihat pelangi dari jarak dekat,” kata ibunya Faiz.

“Iya Bu, sama-sama,” jawab Bondan.

“Aku besok mau ajak teman-teman membuat pelangi. Pasti teman-teman akan suka,” kata Faiz.

“Tapi, ingat! minta kepada ibu atau ayah untuk mendampingi,” ujar Bondan.

Bondan pun segera pamit. Faiz kembali asyik dengan pelangi yang muncul dari baskom sambil terus menyanyikan lagu “Pelangi” didampingi ibunya. Ibunya Faiz juga senang, berkat Mas Bondan, Faiz tidak lagi merengek.***

Fahrudin

SD Muhammadiyah Blawong, Bantul

SERAGAM SEKOLAH

Nisa berlari menuju kamarnya. Tas sekolah diletakkan begitu saja di lantai kamar. Sepatu dan kaos kaki juga diletakkan di sembarang tempat. Nasihat ibu dan kakaknya untuk selalu meletakkan peralatan sekolah di tempatnya tidak dihiraukan.

“Nisa bermain ke rumah Eka sebentar, ya, Bu!” kata Nisa.

“Lepas dulu seragam sekolahmu, kemudian makan siang,” kata ibunya.

“Nisa belum lapar, Bu!”

“Kalau begitu lepas dulu seragammu,” nasihat ibu.

“Kotor sedikit tidak apa-apa, Bu,” Nisa berlari keluar rumah tanpa menghiraukan nasihat ibunya.

Ibu hanya geleng-geleng kepala dengan sikap Nisa yang keras kepala.

“Eka!!!” teriak Nisa di depan rumah Eka.

“Iya. Masuk saja, Nis,” kata Eka.

Nisa masuk rumah Eka dan langsung menuju ke kamar Eka. Kamar Eka begitu rapi. Buku pelajaran tertata rapi di atas meja belajar. Tas sekolah tergantung di dinding dekat meja belajar. Sepatu dan kaos kaki diletakkan menjadi satu di rak sepatu. Begitu juga dengan seragam sekolah, tergantung yang direkatkan menjadi satu dengan dinding.

“Kamarmu rapi sekali, Ka,” Nisa memuji kamar Eka.

“Ibu yang menyuruhku supaya tidak sulit mencarinya. Jika semua tertata dengan rapi, kamar kita akan menjadi nyaman,” kata Eka. “Eh..., kok kamu masih memakai seragam sekolah, nanti kotor loh.”

“Kalau dicuci juga kembali bersih,” Nisa membela diri.

“Tapi, nanti seragammu cepat kusam, Nis,” Eka menasehati.

“Tak apa. Ayo kita bermain!” ajak Nisa.

Kedua sahabat itu menuju pekarangan kosong di belakang rumah Eka. Di tempat itu sudah ada Sarah dan Amel yang sedang asyik bermain masak-masakan.

“Boleh kami ikut bergabung?” tanya Nisa kepada Sarah dan Amel.

“Tentu saja boleh,” jawab Amel.

Nisa dan Eka mencari tempat yang digunakan untuk menjadi dapur. Eka memilih tempat di bawah pohon sukun, sedangkan Nisa memilih tempat di bawah pohon pisang. Tidak berselang lama mereka telah asyik bermain masak-masakan.

“Lihat, aku memasak kue bolu berlapis cokelat,” Amel berkata sambil mengaduk tanah dengan air sehingga menjadi adonan yang mirip cokelat.

“Aku masak nasi goreng,” kata Eka sambil mengaduk tanah bercampur daun petai cina di dalam tempurung kelapa. “Hemmm, enak,” kata Eka seakan-akan membaui masakan itu.

“Aku masak gulai ayam,” Sarah memamerkan masakannya. “Kamu masak apa, Nis?” tanya Sarah.

Nisa tidak mendengar pertanyaan dari Sarah. Ia sedang berusaha meraih daun pisang di atasnya. Berkali-kali ia melompat untuk meraih ujung daun pisang. Setelah beberapa kali melompat, ia dapat meraihnya.

“Yaaah, sobek!” kata Nisa kecewa.

Nisa menarik ujung daun pisang sehingga pelepahnya patah dan meneteskan getah.

“Kamu masak apa, Nis?” tanya Sarah.

“Aku mau memasak pepes ikan,” kata Nisa sambil menyobek daun pisang. Karena tidak menggunakan pisau, daun pisang itu sobek sehingga tidak bisa digunakan untuk membungkus. Nisa Asyik bermain masak-masakan sampai tidak sadar getah pelepah pisang berkali-kali menetes di baju seragam yang dikenakannya.

“Nis, hati-hati, jangan sampai getahnya mengenai seragam-mu. Nanti sulit dicuci,” Amel memperingatkan Nisa.

“Ah, tidak apa-apa. Nanti bajuku direndam lama,” kata Nisa.

Keesokan harinya, Nisa kaget mendapati bercak-bercak cokelat yang tersebar di seragam sekolahnya. Ia ingin menangis melihat seragamnya yang penuh bercak. Padahal, itu seragam satu-satunya. Seragam merah putih yang lain sudah kekecilan.

“Ibuuu!!” teriak Nisa dari kamarnya sambil berlari menuju ke dapur. Nisa menunjukkan seragam merah putihnya dengan mata berkaca-kaca.

“Lihat ini. Seragam Nisa kotor sekali,” kata Nisa mengadu kepada ibunya.

Ibu melihat bercak-bercak cokelat di bagian punggungnya.

“Ini getah pelepah pisang. Susah hilang meskipun direndam lama,” kata ibunya. “Ibu sudah menasehati berkali-kali. Jika mau bermain, lepas dahulu seragam sekolahmu!” ibunya kembali menasehati Nisa.

Nisa menangis di depan ibunya. Ia tidak mau memakai seragam itu ke sekolah.

“Ya sudah, nanti ibu belikan lagi. Tapi, kamu harus berjanji pada ibu untuk tidak mengulangi kebiasaan burukmu,” kata ibu kepada Nisa.

Nisa mengangguk. Ia sangat menyesal tidak menghiraukan nasihat ibunya. Lalu, Nisa berjanji tidak akan ceroboh lagi.***

Fitriana

TK ABA Wonosobo, Gunungkidul

KARENA BUNDA SEORANG GURU

Arra sibuk di meja belajarnya malam ini. Menyiapkan tugas menggambar dari sekolah. Bunda melihatnya dengan bangga.

“Sudah dikerjakan PR-nya, Nak?” tanya Bunda.

“Iya, sudah Bun. Bunda mau lihat?” kata Arra sambil meraih buku dan menunjukkan hasil menggambar.

“Rajin sekali putri Bunda,” Puji Bunda sambil menerima buku gambar milik Arra.

Bunda melihatnya. Bunda manggut-manggut sambil tersenyum. Ternyata Arra sudah pandai menggambar. Gambar Arra menyerupai sebuah pasar. Banyak gambar orang dengan bentuk yang lucu.

Melihat gambar Arra, Bunda bingung. Menurut Bunda, gambar itu ialah gambar pasar, tetapi judulnya “Libur di Rumah Nenek”. Akan tetapi, Bunda hanya diam dan menerka-nerka ide Arra itu.

“Apa ada yang salah, Bun?” tanya Arra penasaran. Bunda menggeleng sambil mengelus rambut Arra.

“Tentu saja tidak sayang. Siapa yang membantumu menulis ini?” tanya Bunda lagi.

“Arra sudah bisa kok Bun, tetapi dibantu Ayah,” katanya jujur.

Bunda hampir tidak percaya, Arra mulai bisa membaca dan menulis.

Melihat Bunda agak bingung, dengan semangatnya Arra menceritakan gambarnya. Biasanya Arra pergi liburan ke Gunung-kidul. Di kampung nenek selalu ada pesta rakyat setiap tahun.

Kata nenek, pesta itu wujud rasa syukur. Tuhan telah memberikan banyak rejeki dan panen yang melimpah. Pesta itu disebut pesta Rasulan. Diadakan setiap 1 tahun sekali.

Bunda berdecak kagum mendengar Arra menjelaskan cerita dalam gambar itu.

“Ohh...jadi ini pesta Rasulan?” tanya Bunda lagi. Arra Mengangguk.

“Jadi, besok Sabtu Bunda bisa antar Arra ke rumah Nenek, bisa kan, Bun?” tanya Arra.

“Besok Sabtu ya?” tanya Bunda berpikir. Arra mengangguk mantap.

“Bisa ‘kan, Bun? Kata Nenek, besok Rasulannya sudah mulai,” bujuk Arra bersemangat. Bunda masih belum menjawab.

“Arra, maafkan Bunda ya...! Besok Bunda masih harus berangkat bimbingan di sekolah. Masih 1 hari lagi. Bagaimana kalau Ayah saja yang mengantar?” tanya Bunda hati-hati. Bunda tidak ingin merusak kebahagiaan Arra.

“Haah..., kirain sudah selesai. Terus, Bunda tidak bisa antar Arra ke rumah Nenek?” tanya Arra kecewa. Wajahnya murung. Bunda mencoba tersenyum dan mengangguk lagi.

“Lalu bagaimana dengan liburan Arra, Bun?” tanya Arra lagi. Hampir saja Arra menangis. Lalu, Bunda mengelus rambutnya berulang kali. Mencoba membuat Arra lebih tenang.

“Maafkan Bunda ya Nak, bukannya Bunda tidak mau. Bunda sangat... ingin menemani liburan Arra ke rumah Nenek. Akan tetapi, tugas Bunda tidak bisa digantikan orang lain. Bunda harus

berangkat ke sekolah?” kata Bunda mencoba berdiskusi agar putri kesayangannya mengerti.

“Tapi, ini ‘kan liburan, Bun!” renek Arra.

“Begini sayang... kalau di sekolah Arra bertanya kepada bu guru, lalu bu guru Arra tidak bisa mengajar, Arra kecewa tidak?” tanya Bunda. Arra menatap Bunda sambil berpikir.

“Arra tidak tahu, Bun!” jawabnya spontan.

“Sayang, Arra tahu ‘kan...? Bunda bertugas mengajar murid-murid Bunda di sekolah. Tugas Bunda sama dengan Ibu Guru Arra,” jelas Bunda.

“Iya, Arra Tahu!”

“Nah, untuk mengajar murid-murid, Bunda harus punya banyak ilmu. Benar tidak Nak?” tanya Bunda pelan. Arra mengangguk. Masih dengan wajah yang murung.

“Benar ‘kan...? Jadi, ilmu yang Bunda gunakan untuk mengajar murid-murid, Bunda dapatkan dari mana, Sayang?” tanya Bunda.

“Sekolah,” jawab Arra pelan.

“Pintar anak Bunda. Bunda perlu banyak ilmu untuk mengajar murid-murid. Bunda akan selalu bisa menjawab dan mengajar mereka dengan baik. Makanya, Bunda harus sekolah, Sayang,” jelas Bunda panjang lebar. Arra mengangguk.

“Arra tahu. Bunda lama tidak?” tanya Arra.

“Tidak sayang, tinggal 1 hari. Setelah itu, Bunda akan menyusul Arra ke rumah Nenek. Bagaimana?” bujuk Bunda.

“Iya Bun,” wajah Arra mulai ceria.

“Tentu sayang, terima kasih ya, sudah mengizinkan Bunda berangkat. Bunda tahu Arra sudah besar. Arra pasti mengerti dan mengizinkan Bunda,” puji Bunda bangga.

Bunda memeluk Arra erat. Bunda memberi tahu Ayah, kalau Arra adalah anak yang pintar. Arra mau mengerti dan mengizinkan Bunda belajar hanya untuk satu hari lagi. Ayah pun berjanji

akan memberikan hadiah istimewa untuk Arra sepulang liburan nanti.

Paginya, mereka sudah bersiap.

“Bun, ini buat Bunda,” kata Arra sambil menyodorkan sesuatu. Bunda terkejut.

“Ini buat Bunda? Boleh Bunda buka sekarang?” tanya Bunda penasaran.

“Jangan Bun. Dibuka nanti saja ya, Bun?” pinta Arra malu. Bunda pun tersenyum. Mencium kedua pipi putrinya. Mereka pun berpisah di sekolah tempat Bunda mengajar.

Tidak lama kemudian Bunda membuka bingkisan berupa lipatan dua kertas. Salah satunya berupa gambar seorang guru sedang mengajar dengan banyak murid. Gambarnya juga lucu. Lipatan yang satunya lagi justru membuat Bunda terharu. Sebab, di dalamnya ada uang seribu rupiah. Uang itu ialah uang jajan yang sengaja Arra sisihkan untuk Bunda. Bunda menghapus air mata, bahagia.

Untuk bunda. Ini uang saku untuk bunda. Tidak apa-apa kalau mau dihabiskan. Arra tunggu di rumah nenek. Selamat belajar Bun...! Dari arra.

Bunda meneteskan air mata setelah membaca pesan singkat Arra. Air mata bahagia, sekaligus air mata sedih. Bunda sedih karena tidak bisa selalu menemani Arra bermain. Bunda tidak bisa sering mengantar Arra sekolah. Sebab, Bunda ialah seorang guru. Bunda sangat tekun mengemban tugas dari sekolah. Dan tidak banyak waktu untuk selalu menemani Arra.

Bunda melipat rapi surat dan uang saku dari Arra. Sekarang Bunda tampak lebih bersemangat. Karena Arra memberikan dukungan untuk Bunda. Bunda harus bisa menjadi seorang guru yang baik.***

Ermauti (Mell Shaliha)

KB Mutiara Hati Bangsa

SI MBA, SI RAJA RI MBA

Di sebuah hutan yang lebat, terdapat seekor singa yang sangat kuat. Tubuhnya besar dan memiliki gigi taring yang tajam. Bulunya berwarna emas kecokelatan. Sikapnya kejam, membuat dia sangat ditakuti oleh siapa saja. Singa itu bernama Simba, si Raja Rimba.

Pada suatu hari, Simba menyuruh semua binatang untuk berkumpul. Ada gajah, kura-kura, ular, musang, rusa, kera dan beberapa binatang lainnya.

“Heiii... tahukah kalian, kenapa aku kumpulkan di sini?” tanya Simba sambil duduk dengan tegap di sebuah batu besar.

Tak ada binatang yang berani menjawab pertanyaan Simba.



“Sudah berhari-hari aku berburu mangsa, tetapi tidak ada satu pun binatang yang bisa kutangkap. Aku lapar. Aku ingin salah satu dari kalian mengorbankan diri untuk menjadi santapanku!” kata Simba sambil mengaum keras.

Semua binatang terkejut mendengar permintaan Simba. Suasana terlihat mencekam.

“Wahai Simba, apakah engkau tega membiarkan kami, temanmu sendiri menjadi santapanmu?” tanya Phytton, si ular, dengan hati-hati.

“Kenapa tidak? Aku adalah pemimpin di sini. Kalian harus patuh dan siap berkorban untukku. Kalau sampai besok malam aku belum juga berhasil mendapatkan mangsa, terpaksa aku akan memakan salah satu dari kalian!” jawab Simba sambil menyeringai.

Mendengar ucapan Simba, semua binatang merasa takut dan khawatir. Namun, tidak ada yang berani membantahnya. Mereka pulang ke sarang masing-masing dengan hati gelisah.

Keesokannya harinya, Simba keluar hutan lagi untuk mencari mangsa. Pak Tua, si kura-kura tua, mengumpulkan kembali semua binatang yang ada di sana.

“Teman-teman, kalau sampai hari ini Simba gagal mendapatkan mangsa, biarlah aku yang menjadi santapannya,” usul Pak Tua.

“Tidak Pak Tua, biar aku saja yang menjadi santapan Simba. Badanku besar, Simba akan kenyang dalam waktu yang lama. Jadi, kalian bisa aman untuk sementara waktu,” sela Bona, si gajah berbelalai panjang.

“Tapi, sampai kapan kita akan bertahan terhadap kekejaman Simba? Bisa saja, kita semua nantinya akan menjadi santapan Simba! Bagaimana kalau kita mencari akal untuk melawannya?” usul Phytton.

“Apa mungkin kita bisa melawan Simba? Tubuhnya sangat besar dan kuat...,” kata Musa, si anak musang.

“Aku yakin jika bekerja sama, kita pasti berhasil melawan Simba. Aku juga yakin bahwa Tuhan akan melindungi kita. Kebenaran pasti akan selalu menang, Teman-teman!” kata Phyton menyemangati semua binatang yang ada di sana.

Akhirnya, mereka sepakat untuk melawan. Mereka mulai menyusun rencana untuk menggagalkan niat jahat Simba.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Simba memanggil lagi semua binatang.

“Teman-teman, aku tidak berhasil mendapatkan mangsa. Jadi, dengan berat hati, aku harus memilih satu di antara kalian untuk kujadikan santapanku!” kata Simba dengan lantang.

“Tunggu Simba, kemarin kami sudah memutuskan bersama. Si Musa (anaknya Musang) yang akan menjadi santapanmu,” kata Phyton.

“Be...be...benar Simba, biar aku saja yang menjadi santapanmu. Tapiiii... maaf Simba, aku punya satu permintaan terakhir sebelum engkau memakanku. Maukah engkau mengabulkannya?” tanya Musa gemetar.

“Tentu saja, aku akan mengabulkannya!” jawab Simba dengan nada sombong.

“Aku ingin engkau memakanku tepat di bawah pohon kelapa tempat tinggalku,” jawab Musa sambil menunjuk sebuah pohon kelapa yang tinggi dan berbuah banyak.

“Kalau begitu, ayo kita segera ke sana! Cepat! Aku sudah lapar sekali.” kata Simba. Binatang lain tampak cemas membayangkan apa yang akan terjadi.

Sesampainya di bawah pohon kelapa, Musa berhenti. Simba berdiri tepat di hadapannya. Simba bersiap-siap untuk memakan Musa. Tiba-tiba terdengar suara buah kelapa jatuh.

“Dug... dug... dug...”

Kelapa-kelapa itu jatuh persis di atas kepala Simba. Seketika Simba tak sadarkan diri. Rupanya teman-teman Musa yang menjatuhkan kelapa-kelapa itu. Melihat Simba jatuh pingsan, Bona dibantu binatang yang lainnya segera mengikat kaki dan tangannya. Kemudian, Simba dimasukkan ke dalam kurungan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Beberapa jam kemudian Simba tersadar dari pingsannya. Simba kaget mendapati dirinya di dalam kurungan. Simba mencoba melepaskan diri, tetapi tidak bisa. Ternyata, Simba tidak sekuat dan sehebat yang dia pikirkan.

Dua hari kemudian, Pak Tua, Phyton, Bona, Musa, dan binatang lainnya menghampiri Simba. Mereka membawakan makanan dan minuman untuknya. Meskipun Simba telah berbuat jahat, mereka tidak sampai hati membiarkan Simba mati kelaparan.

“Maafkan aku teman-teman. Selama ini aku sudah berbuat kejam dan semena-mena terhadap kalian,” kata Simba dengan mata berkaca-kaca. Simba tampak lemah dan tidak berdaya.

“Simba, maukah Engkau berubah? Kalau kamu masih ingin menjadi pemimpin kami, jadilah pemimpin yang bijaksana dan penuh kasih,” nasihat Pak Tua kepada Simba.

“Baik Pak Tua, aku benar-benar menyesal. Mulai saat ini, aku berjanji tidak akan kejam lagi,” jawab Simba dengan sungguh-sungguh.

Akhirnya, Simba dibebaskan dari kurungan. Sejak saat itu, Simba menepati janjinya. Simba menjadi pemimpin yang baik. Semua bersyukur. Mereka dapat hidup rukun kembali, damai, dan saling menyayangi.***

Putri Novita Sari

SPS Mutiara Hati, Gunungkidul

UANG SAKU ENTI S

Sejak duduk di bangku kelas satu SD, Entis mendapat uang saku sebanyak tiga ribu setiap hari. Namun, saat memasuki semester kedua, Entis meminta kepada Bunda agar uang sakunya ditambah.

“Bunda, aku boleh minta tambah uang sakunya?” pinta Entis. Mendengar permintaan Entis, Bunda tersenyum.

“Entis, Bunda tidak keberatan menambah uang sakumu. Akan tetapi, mengapa mesti di tambah? Apakah tiga ribu rupiah tidak cukup untuk jajan?” tanya Bunda.

Entis menjawab pertanyaan Bunda dengan gelengan kepala. “Jadi,...?”

“Maaf Bunda, Entis nggak jadi minta tambah uang saku,” kata Entis sehingga membuat Bunda menyudahi percakapannya.

Entis kembali menjalani hari-hari sekolah dengan uang saku tiga ribu rupiah. Namun, Bunda tidak dapat berhenti memikirkan uang saku Entis.

“Entis minta tambah uang saku. Akan tetapi, ketika saya tanya, apakah tiga ribu rupiah tidak cukup? Dia jawab *cukup*. Malah seperti buru-buru ingin mengakhiri pembicaraan. Sepertinya ada yang disembunyikan Entis,” bisik Bunda. Kemudian, Bunda berusaha untuk mencari tahu terkait dengan uang saku Entis di sekolah.

Diam-diam Bunda mendatangi sekolah Entis. Itu bertepatan waktu istirahat. Dari jauh kelihatan anak-anak tampak berham-buran menuju kepada penjual makanan dan mainan. Setelah beberapa saat menunggu, Bunda melihat Entis berjalan mendekati penjual jajanan.

“Itu dia,” bisik Bunda, seraya bersembunyi supaya tidak terlihat oleh Entis. Rupanya Entis mendekati penjual Es.

“Es susu coklat Bang!” kata Entis kedengaran.

“Seperti biasa?” tanya penjual Es. Dijawab oleh Entis dengan acungan jempol. Bunda agak heran melihat Entis dan Abang tukang es, seperti sudah akrab. Setelah menerima dua bungkus es susu coklat, Entis berlalu.

“Makasih Bang.”

“Sama-sama, Cantik,” ujar penjual es.

Karena tidak dapat menahan penasaran, Bunda mendekati Abang penjual es, lalu bertanya.

“Anak kecil tadi, kelihatan akrab sama Abang?”

“Anak kecil yang mana Bu...?”

“Yang baru saja membeli es susu coklat,”

“Oo..., itu Entis Bu. Sikecil berhati emas,” ujar penjual es.

“Berhati emas...?” tanya Bunda dengan penasaran.

“Setiap hari Entis membeli sebungkus es susu coklat dan dia bagi menjadi dua. Satu untuk dirinya, satu lagi untuk Titin teman sekelasnya yang yatim piatu,” ujar penjual es.

Bunda terbungong-bungong.

“Dulu, waktu pertama kali Entis membeli sebungkus susu coklat dan minta dibagi dua, saya agak keberatan dan heran. Kemudian, saya bertanya, mengapa dibagi dua? Kata Entis, setiap hari ibunya hanya memberi uang saku tiga ribu rupiah. Es susu coklat harganya Rp2.500,00 (dua ribu lima ratus rupiah). Namun, si Entis ingin berbagi kepada Titin. Lanatas, Entis minta kepada saya untuk membagi esnya menjadi dua. Lebih hebat

lagi, uang yang Rp500,00, dia belikan roti buat Titin. Entis makan kue bekal pemberian ibunya dari Rumah.”

Samapi di situ penjual es bercerita. Ia tidak dapat menahan air matanya. Begitu juga Bunda.

“Saya terharu Bu. Anak sekecil itu, begitu perhatian kepada anak yatim.”

“*Subhanallah*, segala puji bagi Allah.”

Bunda Entis terus memuji Asma Allah. Sama sekali Bunda tidak menyangka, Entis dapat berbuat sangat mulia dengan uang sakunya.

Pulang sekolah Entis disambut dengan ciuman dan air mata haru.

“Mengapa Bunda menangis?” tanya Entis penasaran.

“Mulai besuk, uang saku Entis Rp6.000,00.”

“Tapi, kenapa Bunda?” tanya Entis penasaran.

“Supaya kamu bisa mentraktir Titin setiap hari.”

“Bunda tahu?” tanya Entis terheran-heran.

“Maafkan Bunda, Entis. Tadi Bunda ke sekolahmu. Abang tukang es langgananmu bercerita panjang lebar tentang kamu. Terima kasih Entis....” Bunda memeluk tubuh mungil Entis.

Sambil melepaskan pelukannya, Bunda kembali berkata, “Bunda akan bilang sama ayah agar uang sakumu ditambah.”

“Tidak Bunda. Entis tidak mau.”

“Kenapa Entis?” tanya Bunda.

“Kalau Bunda memberiku uang saku Rp6.000,00 agar aku bisa ntraktir Titin, berarti Bunda tidak memberi aku kesempatan berbuat baik dengan uang sakuku.”

“Ini agar uang sakumu tetap utuh, untuk kamu.” kata Bunda.

“Tidak! Entis ingin berbagi dengan uang saku Entis. Bukan dengan uang Bunda.”

Bunda melihat kehebatan putrinya yang baru berumur tujuh tahun itu.

“Bunda, aku mau berbagi dengan uang sakuku, agar uang sakuku lebih bermanfaat.”

“Jadi..., kalau Bunda mau membantu Titin, silahkan! Membelikan alat sekolah atau memberikan bahan makanan harian.”

“Kalau begitu Bunda akan membeli alat-alat sekolah untuk Titin. Setiap hari Entis juga harus membawa dua bekal. Dengan begitu, Entis juga memberi kesempatan kepada Bunda untuk berbuat baik pada Titin.”

Setelah diam beberapa saat, Entis mengangguk tanda setuju. Bunda kembali memeluk Entis dengan perasaan haru dan bangga.

“*Subhanallah*, segala puji bagi Allah,” kata Bunda. Kemudian, Bunda mengusap muka dengan kedua telapak tangannya.***

Saptoning Jatnika

KB Ratna Putra, Baturetno, Bantul

PERJUANGAN SI BULU DAN SI RAMBUT

Si Bulu dan Si Rambut ialah dua ekor ulat yang selalu rukun. Keduanya bersaudara. Tubuhnya gendut, tetapi lincah. Keduanya tinggal di pohon jambu yang rimbun. Di situlah mereka makan dan tidur setiap hari.

Pagi itu si Bulu kelihatan lesu, tak bersemangat. Bahkan, ketika melihat si Rambut makan daun jambu dengan lahap, si Bulu tetap tak beranjak dari tempatnya. Lantas, si Rambut mendekati si Bulu dengan penuh perhatian.

“Kenapa sih Dik dari tadi kok murung terus?” si BuLu tidak memberi jawaban. “Apa aku salah? Kalau salah, aku minta maaf ya Dik?” sambil ditariknya si Bulu agar mau makan.

“Tidak mau ..., “ si Bulu meronta.

“Laa Adik maunya apa?”

“Kakak, aku pingin berganti bentuk. Dengan bentuk tubuh seperti ini, binatang lain tidak mau berteman dengan kita. Mereka bilang kita jelek, kita menakutkan. Aku jadi sedih. Padahal, aku ingin sekali bermain dengan mereka,” ujar si Bulu.

“Ya mau bagaimana lagi Dik. Ini sudah takdir,” jawab si Rambut ikut sedih.

Dia juga teringat ketika dikejar anak-anak mau dipukul. Untung dia lebih cekatan dapat naik pohon dengan cepat.

“Kakak, kenapa sih? Ibu kita kan cantik. Kenapa kita seperti ini?”

“Loo Dik.... Ibu kita dulunya seperti kita ini. Karena “prihatin”, Ibu kita akhirnya menjadi cantik.”

“Prihatin bagaimana, Kak?”

“Ya puasa. Yaa berdoa.”

“Puasa? Tidak makan dan tidak minum? Waduh berat sekali. Apa aku kuat. Aku pasti lemas,” ujar si Bulu.

“Ya, kamu pingin cantik seperti Ibu apa tidak?”

“Mau sih, tetapi kenapa harus puasa? Ada cara lain tidak Kak, yang tidak usah puasa. Habis aku takut lapar.”

“Ingin cantik seperti Ibu tidak?” tanya Si Rambut, mengulangi pertanyaannya sambil tersenyum kepada si Bulu.

Beberapa saat si Bulu hanya termangu. Di hatinya berkecamuk, berbagai pertanyaan dan keraguan. Pingin cantik apa pingin ditakuti? Pingin cantik apa pingin dihindari, pingin cantik apa pingin dikejar anak-anak? Berani lapar? Berani diejek teman-teman lain? Berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab. Beberapa pertanyaan yang membuat kepalanya pusing.

Si Rambut yang mengetahui adiknya sedang bimbang, tetapi membiarkan saja. Dia berharap adiknya dapat menemukan jawaban sendiri.

Entah sudah berapa lama si Bulu terdiam di tempatnya. Tanpa disadari dia sudah tertidur pulas.

“Hai teman-teman, bolehkah aku bermain bersama kalian?”

“Boleh, boleh! Kamu siapa kok cantik sekali?” jawab si Capung tidak berkedip. Si Capung memandang si Bulu dengan sangat kagum.

“Aku ini si Bulu, adik si Rambut. Masa kalian lupa?”

“Si Bulu? Wah, tak disangka ya, sekarang kamu bisa secantik ini. Bila begini aku tidak takut lagi denganmu,” jawab si Capung sambil terus memandang si Bulu.

Kemudian, si Capung memanggil ternan-ternannya dengan suara lantang, “Teman-teman, kemarilah, kita punya teman baru.”

Mendengar teriakan Si Capung, mereka berdatangan. Si Belalang, Lebah, Laron, Kumbang, bahkan Si Burung pun ikut datang bergabung beramai-ramai. Mereka semua mengitari Si Bulu. Mereka menari dan menyanyi bersama-sama. Baru kali ini Si Bulu merasa bahagia.

Si Rambut mengamati adiknya yang sedang tidur. Tapi, sambil tersenyum-senyum. Lalu, si Rambut segera mendekatinya.

“Adik bangun!” kata si Rambut sambil mengguncang-guncang tubuh si Bulu,

Merasa tubuhnya terguncang keras, si Bulu membuka matanya. “Ah Kakak,” kata si Bulu dengan kecewa.

“Sejak pagi belum makan kok malah tidur lagi. Ayo sekarang makan. Lihat, hari sudah siang. Nanti bisa sakit kalau tidak mau makan,” ujar si Rambut.

“Baiklah Kak! Hari ini aku makan, tetapi besok tidak,” jawab si Bulu dengan suara ringan.

“Maksud kamu apa Dik?” tanya si Rambut dengan heran.

“Ya ... puasa Kak,” jawab si Bulu dengan mantap.

Sudah berhari-hari si Rambut dan si Bulu bergelantung dan berdiam diri pada ranting jambu. Panas, dingin, hujan, an angin kencang tidak dihiraukannya. Suara kriuk-kriuk di perut pertanda lapar juga tidak pernah digubrisnya. Yang ada di benak mereka berdua hanya satu, yaitu tekad untuk dapat menjadi cantik seperti ibunya.

Di bibir keduanya terus terlantun doa. Mereka berharap cita-citanya terkabul. Perlahan-lahan tubuh si Bulu dan si Rambut mulai mengeras terbungkus lapisan. Tubuhnya yang menakutkan sudah tidak terlihat lagi. Lapisan itu mula-mula berwarna hijau, tetapi lama kelamaan berwarna kecoklatan.

Akhirnya, hari yang dinanti-nantikan tiba. Lapisan keras yang membungkus tubuh si Bulu dan si Rambut mulai retak.

Retakan itu kian lama kian melebar. Akhirnya, pembungkus itu terlepas dari tubuh si Bulu dan si Rambut. Sekarang tampaklah sosok lain dari keduanya.

“Kakak...?” suara si Bulu memanggil. Dia telah membuka matanya lebih dulu.

“Iya dik...!” jawab si Rambut dengan perlahan.

Tubuh kakak beradik itu kini mulai bergerak-gerak, tetapi masih sangat lemah. Perlahan, tapi pasti. Beberapa saat kemudian tubuh mereka dapat bergerak. Mereka dapat berjalan. Lalu, keduanya berpelukan. Di bibir mereka tersungging senyum bahagia karena pengorbanannya telah terbayar.

“Kak, ayo kita ke bunga yang merah itu. Lihat...! di sana ada teman kita, si Lebah,” ujar si Bulu sembari mengepakkan sayapnya.

Kini si Bulu dan si Rambut menyongsong kehidupan yang baru.***

Sujiati

TK ABA Nglatihan, Kulon Progo

PERSAHABATAN

IKAN MAS DAN GURITA

Di lautan nan luas sekelompok ikan mas hidup dengan rukun dan damai. Mereka selalu berkerja sama mencari makan dan saling melindungi. Setiap hari mereka bermain bersama dan mereka merasa bahagia. Ada yang bermain kejar-kejaran dan bercanda ria. Ada juga yang bermain petak umpet di antara terumbu karang yang indah.

“Hai coba cari aku,” kata si Merah sambil bersembunyi di balik batu.

“Hore, kamu kena,” kata si Ungu kegirangan setelah menangkap si Merah.

“Sekarang gentian, aku yang bersembunyi,” kata si Ungu.

“Oke, siip, aku hitung sampai tiga ya? satu, dua, tiga!”

Kemudian, si Merah mulai mencari di antara terumbu karang, “*Haap!* Tertangkap kamu Ungu!”

Sudah ya..., yuk kita pulang, hari sudah sore. Kemudian, mereka pulang bersama.

Setiap hari mereka selalu bersama sama. Namu, tiba-tiba dari kejauhan ada seekor gurita yang mengamati sekelompok ikan mas. Rupanya, si Gurita sedang membayangkan seandainya bisa bersahabat dengan ikan mas itu, alangkah senangnya.

Aku akan main bersama mereka, tertawa bersama, alangkah bahagianyanya. Gurita merasa sedih karena tidak ada teman,

tidak ada kawan, gumamnya dalam hati. Kemudian, Gurita berusaha mendekat ke arah sekelompok ikan mas. Dengan hati yang was was, Gurita mendekati kelompok ikan mas itu. Gurita mencoba memberanikan diri menyapa ikan mas.

“Hai ikan mas! Bolehkah aku bermain bersama kalian,” kata Gurita

“Boleh, boleh, supaya kita banyak teman,” kata ikan mas serentak.

“Namun, jika bersama kami ada syaratnya. Misalnya, tidak boleh mengganggu teman dan tidak boleh nakali teman.”

“Oke, aku setuju dengan persyaratan itu,” kata Gurita.

Sejak saat itu mereka selalu bermain bersama-sama.

“Aduh perutku sudah lapar sekali. Aku akan mencari makan. Ke mana ya, aku akan mencari santapanku,” kata Hiu.

“Wah kebetulan sekali di depan itu ada ikan mas. Ia sedang berenang sendirian. Pasti lezat,” kata Hiu dalam hati.

“Aku sudah tak sabar untuk menyantapnya.”

Kemudian, Hiu mengendap-endap mengikuti Ikan Mas yang sedang berenang sendirian. Ikan Mas tidak menyadari kehadiran Hiu di dekatnya.

Dengan cepat, Hiu menghampiri Ikan Mas.

“Hai Ikan Mas akan ke mana, aku sudah lapar sekali.”

Ikan Mas menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya, ada Hiu yang siap memangsa. Ikan Mas sangat ketakutan.

“Waduh...! Hiu pasti segera memangsa,” kata Ikan Mas dalam hati.

Kemudian, Ikan Mas berteriak sekencang kencangnya. “Tolooong...! Toolooooong...! Toolooooong...!”

Gurita yang mendengar jeritan minta tolong berusaha mencari ke arah suara. “Siapa yang berteriak minta tolong, aku harus segera menolongnya,” kata Gurita.

Kemudian, Gurita berenang secepatnya menuju ke arah suara. Dan, betapa terkejutnya, Gurita melihat Ikan Mas yang akan dimangsa Hiu. Gurita mendekati Hiu dan berkata dengan suara lantang, “Hai Hiu...! akan engkau apakan temanku itu!”

“Ha ha ha..., akan kujadikan santapanku,” kata Hiu.

“Hiu...! tak akan kubiarkan engkau memangsa sahabatku!” kata Gurita.

“Cepat menyingkir Gurita...! Aku sudah tak sabar lagi!”

“Hiu...! kalau berani hadapi aku dulu,” kata Gurita.

Kemudian, Gurita menyuruh Ikan Mas untuk menjauh. Ikan Mas menurut dan berpesan agar Gurita berhati hati menghadapi Hiu.

Hiu melihat Ikan Mas telah menjauh. Hiu marah sekali.

“Hai Gurita...! Kamu telah menghalangi aku menyantap makanan lezat. Sekarang kamu yang akan kujadikan gantinya.”

“Coba kalau berani mendekatlah ke mari.”

Kemudian. Hiu benar-benar mendekati Gurita. Setelah Hiu dekat, Gurita tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menyemburkan racun tintanya ke mata Hiu.

“Aduuh... aduuuh...! Pedih sekali mataku ini,” kata Hiu. Dan, Hiu langsung kabur.

Setelah Hiu kabur, Gurita buru-buru menemui Ikan Mas yang masih ketakutan. “Sahabatku, Ikan Mas...tenanglah, sekarang Hiu sudah pergi. Ayo keluar, situasi sudah aman,” kata Gurita.

Ikan Mas mengucapkan terima kasih kepada Gurita.

“Gurita, terima kasih ya, kamu telah menolong aku. Seandainya tidak ada kamu, aku pasti telah disantap Hiu,” kata Ikan Mas.

“Ya, sama-sama Ikan Mas...! Kita sebagai teman memang sudah seharusnya tolong-menolong,” kata Gurita.

Sejak saat itu persahabatan Gurita dan Ikan Mas semakin akrab bagaikan saudara sendiri.***

Tri Wuryantik
TK ABA Putra Fajar, Bantul

BI ODATA PENULIS



1. Endang Widarti

Endang Widarti, S.Pd., lahir di Yogyakarta pada tanggal 6 Januari 1972. Biasa dipanggil Ibu Endang, saat ini beliau mengajar di SDN Keputran 1 Yogyakarta. Penulis yang memiliki banyak prestasi ini memiliki kegemaran membaca, menulis, dan traveling. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 081904268055, atau bisa juga melalui alamat pos-elnya, endangnugriatmoko@yahoo.co.id



2. Putri Novita Sari

Putri Novita Sari, S.Pd., biasa dipanggil Ibu Putri. Saat ini Ibu Putri berdomisili di Tahunan 06/ 01, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul. Penulis cerita anak yang berjudul “Berani Jujur itu Hebat” ini lahir di Semarang pada tanggal 11 Agustus 1986. Saat ini Beliau mengajar di SPS Mutiara Hati. Penulis yang memiliki banyak karya ini memiliki hobi membaca, menulis, dan wisata kuliner. Jika ingin berkorespondensi dengan Ibu Putri, silakan menghubungi telepon selulernya dengan nomor 087845817305, atau bisa juga melalui alamat pos-elnya, putrilenovo1@gmail.com



3. Fahrudin

Fahrudin, S.Ag., lahir di Bantul pada tanggal 15 Maret 1976. Penulis yang memiliki nama pena Fahrudin Khozy ini memiliki hobi membaca, menulis, memasak. Penulis naskah cerita anak dengan judul “Jangkrik Merah yang Sombong” ini merupakan pengajar SD Muhammadiyah Blawong. Penulis yang memiliki segudang prestasi ini tinggal di Blawong II, RT 05, Trimulyo, Jetis, Bantul. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi melalui nomor telepon seluler 087739266359 atau melalui pos-el: fahruinghozy@gmail.com



4. Margareth Widhy Pratiwi

Margareth lahir di Yogyakarta tanggal 27 Desember 1961. Penulis yang memiliki nama lengkap Margareth Widhy Pratiwi ini aktif sebagai penulis bahasa Jawa dan Indonesia. Biasa dipanggil Ibu Margareth, saat ini Ibu Margareth tinggal di Niti-prayan RT 02, Ngestiharjo, Yogyakarta. Penulis naskah cerita anak yang berjudul “Nada Buat Bunda” ini memiliki kegemaran menulis, membaca, tamasya dan wisata kuliner. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan berkorespondensi melalui nomor telepon selulernya dengan nomor 085643152982. Selain itu, kalian juga bisa berkorespondensi melalui pos-el: lintangpanjerenjang@gmail.com



5. Munawaroh

Munawaroh atau biasa dipanggil Ibu Muna oleh murid-murid kecilnya, mengajar di Sekolah Dasar sejak tahun 2007. Walaupun masih menjadi guru honorer, tetapi tak pernah menyurutkan semangatnya untuk berperan aktif dalam dunia pendidikan karena beliau memiliki motto bahwa, “Menjadi seorang guru adalah tentang bagaimana menjadikan hidup kita bermanfaat untuk orang lain.”

Kecintaannya pada dunia literasi muncul semenjak dia hobi membaca dan mengkoleksi majalah Bobo. Secara rutin dia membeli majalah itu dengan uang yang ia sisihkan dari uang sakunya sendiri waktu masih duduk di bangku sekolah dasar. Kecintaan tersebut bagaikan *pucuk dicinta, ulam tiba* ketika ia memilih sekolah menengah umum dengan jurusan bahasa. Di kelas tersebut dia mendapatkan banyak sekali ilmu tentang kepenulisan. Hingga muncul cita-cita untuk menjadi seorang penulis terkenal. Semoga melalui diterbitkannya antologi cerita anak yang merupakan karya perdananya ini, bisa menjadi langkah awal baginya untuk meraih cita-citanya.

Jika ingin berkorespondensi lebih lanjut dengan Ibu Muna, silakan menghubungi nomor telepon selulernya 085743022264 atau bisa melalui pos-el: bundamuna87@gmail.com atau bisa juga *follow* akun media sosialnya di Instagram @buguruku. Selamat membaca dan salam literasi!!



6. Meini Tri Utami

Meini Tri Utami, S.Pd., lahir di Gunungkidul, 20 Mei 1990. Penulis naskah cerita anak yang berjudul “Meraih Bintang” ini biasa dipanggil Ibu Mei. Saat ini Ibu Mei berdomisili di Gading IV RT 005/ RW 004, Gading, Playen, Gunungkidul. Beliau merupakan guru TK Harapan yang beralamatkan di Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 085729101267 atau bisa juga melalui pos-el: meinitriutami@gmail.com atau meini3utami@gmail.com



7. Suprapti

Suprapti, S.Pd.AUD, lahir di Gunungkidul pada tanggal 3 Desember 1969. Saat ini beliau berdomisili di Karangnongko RT 6 RW 4, Wiladeg, Karangmojo, Gunungkidul. Penulis yang memiliki pengalaman menulis antologi cerita anak yang berjudul “Aku dan Mimpiku” ini memiliki kegemaran membaca, menulis, dan traveling. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar di TK Negeri Karangmojo yang beralamatkan di Wiladeg, Karangmojo, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 081804080636 atau bisa juga melalui pos-el: supraptiprapti776@gmail.com



8. Sujinem

Sujinem, lahir pada tanggal 25 Juni 1965. Saat ini beliau berdomisili Melikan Lor RT 05 Bantul , Kec/ Kab Bantul 55711. Beliau memiliki kegemaran membaca, menulis, dan wisata kuliner dan saat ini beliau merupakan pengajar TK Kuncup Harapan Kecamatan Sewon. Penulis naskah yang berjudul “Sabar Menghadapi Masalah” ini memiliki kegemaran membaca, menulis, dan wisata kuliner. Beliau merupakan alumnus STKIP Catur Sakti, Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 081328665123 atau bisa juga melalui pos-el: sujinem321@gmail.com



9. Tri Wahyuni

Tri Wahyuni (Sentana), lahir di Gunungkidul 18 Agustus 1991. Saat ini beliau tinggal di Widoro Kidul, Bendung, Semin, Gunungkidul. Penulis naskah yang berjudul “Rara dan Sepatu Ajaib” ini memiliki hobi membaca, menulis, dan traveling. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar di SD Muhammadiyah Widoro. Jika ingin berkorespondensi

dengan beliau silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 085729394330 atau bisa juga melalui pos-el: triw132@gmail.com



10. Suyatmi

Suyatmi, S.Pd., lahir di Sleman pada tanggal 7 Oktober 1972. Biasa dipanggil Ibu Yatmi. Saat ini beliau mengajar di TK ABA Ngabean 2 Tempel yang beralamatkan di Dusun Karang, Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta, 55552. Penulis naskah yang berjudul “Kado si Cemplon” ini berdomisili di Dusun Ngabean, Banyurejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. 55552, tidak jauh dari tempat mengajar. Ibu Yatmi memiliki segudang karya-karya yang sudah diterbitkab, salah satunya menulis puisi anak untuk dilombakan hingga tingkat nasional. Selain itu, beliau juga pernah menulis cerita berbahasa Jawa maupun berbahasa Indonesia dalam kegiatan lomba. Jika ingin berkorespondensi dengan Ibu Yatmi bisa melalui telepon selulernya dengan nomor 085102565553 atau bisa juga berkorespondensi melalui pos-el: suyatmi61@yahoo.co.id



11. Erlina Sari

Erlina Sari adalah nama penulis cerita anak yang berjudul “Piala untuk Syifa”. Lahir di Jakarta pada 3 Maret 1978. Biasa dipanggil Ibu Erlina. Ia adalah seorang guru swasta di TK RK Sindurejan Yogyakarta. Anak terakhir dari 5 bersaudara ini merupakan lulusan Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta, Fakultas Psikologi tahun 2002. Tahun 2002 sampai dengan 2004 bekerja sebagai Asisten Praktikum Fakultas Psikologi Univeritas Wangsa Manggala Yogyakarta; tahun 2005-2006 bekerja sebagai Personalia PT. Nusantara Sakti Semarang. Tahun 2007 bekerja sebagai Kabag. SDM di RS. Permata Bunda Yogyakarta. Sejak tahun 2011

sampai sekarang aktif sebagai guru TK di TK RK Sindurejan Yogyakarta.

Ibu Erlina memiliki motivasi untuk terus belajar dan berusaha. Sehingga penulis berhasil menyelesaikan cerita anak ini. Beliau berharap agar penulisan cerita anak ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Anak Usia Nya Dini. Jika ingin berkorespondensi dengan Ibu Erlina silakan menghubungi nomor telepon selulernya 081226706377 atau melalui pos-el: sarierlina21@yahoo.com



12. Fitriana, S.Pd. I.

Fitriana, S.Pd. I., lahir di Gunungkidul pada tanggal 1989. Penulis yang juga merupakan pengajar TK ABA Wonosobo ini tinggal di Dusun Weru, RT 035, RW 09, Banjarejo, Tanjungsari, Gunungkidul, 55881. Penulis naskah yang berjudul *Seragam Sekolah* ini memiliki hobi membaca, menulis, dan traveling. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 085228237248 atau bisa juga melalui pos-el: ladyveana@gmail.com



13. Ermawati

Ermawati memiliki nama pena Mell Shaliha. Biasa dipanggil Mell, lahir di perbukitan batu kapur Gunungkidul pada tanggal 29 Januari. Saat ini sedang mengabdikan diri di PAUD Desa Plembutan, di Lembaga KB Mutiara Hati Bangsa sebagai Pendidik aktif. Selain itu penulis bekerja sebagai blogger, penulis lepas dan novelis. Novel anak yang pernah terbit adalah *Novel Rumah 1000 Dongeng* (Penerbit Diva Press), karya lain adalah tujuh novel solo dan beberapa antologi cerpen serta puisi pernah terbit di penerbit Jogja dan Solo. Saat ini penulis masih aktif dalam organisasi kepenulisan Forum

Penulis Negeri Batu Gunungkidul (FPNB GK). Penulis bisa dihubungi melalui akun Facebook ‘Mell Shaliha’ atau IG @mellshaliha.



14. Saptoning Jatmika

Saptoning Jatmikawati, lahir di Bantul tanggal 07-07-1970. Anak ketujuh dari tujuh bersaudara putri Darti Sarjana-Susarsiyah. Mengawali hobi di bidang menulis, saat bekerja sebagai pembaca sekaligus penulis cerita dalam acara ‘Cerita Bocah’ di Radio PTDI Medari. Selama lebih-kurang 15 (lima belas) tahun bekerja sebagai penulis dan pembaca cerita (1992-2007), saya harus berhenti bekerja. Tahun 2013 saya terjun di dunia PAUD sebagai pendidik aktif. Ketika diminta mengikuti lomba mendongeng mewakili gugus kecamatan tahun 2015, keinginan menulis kembali muncul. Mulailah saya menulis cerita anak dengan mengikuti sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal untuk Guru, - Kemendikbud dengan mengirimkan cerita, ‘Congklak untuk Hayyu’ menceritakan tentang aspek-aspek pembelajaran PAUD dalam permainan congklak, tapi belum berhasil. Dalam lomba penulisan cerita anak bagi guru PAUD yang diselenggarakan Balai bahasa Yogyakarta, saya mengirimkan naskah berjudul ‘Uang Saku Entis.’ Berangkat dari ide seorang anak yang sangat perhatian kepada anak-anak yatim di sekolahnya. Alhamdulillah, meski tidak mendapat juara, naskah ‘Uang Saku Entis’ diikutkan dalam antologi cerita anak Yogya tahun 2017. Ini baru pertama kalinya untuk saya. Semoga menjadi motivasi bagi saya untuk terus maju dan meningkatkan kualitas tulisan saya. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon seluler dengan nomor 081390094877 atau bisa juga melalui pos-el: najwahayyu@gmail.com



15. Sujiati

Sujiati, S.Pd., lahir di Kulon Progo, 05 April 1965. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar di TK ABA Nglatihan, beralamatkan di Nglatihan, Ngentakrejo, Lendah, Kulon Progo 55663. Penulis yang memiliki berbagai prestasi ini memiliki kegemaran menulis, membaca dan bertamasya. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 087845817305



16. Tri Wuryantik

Tri Wuryantutik S.Pd. AUD, lahir di Bantul, pada tanggal 9 November 1968. Saat ini beliau aktif sebagai pengajar di TK ABA Putra Fajar yang beralamatkan di Driyan, Caturharjo, Pandak, Bantul. Beliau saat ini tinggal di Sanggrahan, ds 6, Murtigading, Sanden, Bantul. Penulis naskah yang berjudul “Persahabatan ikan Mas dan Gurita” ini memiliki hobi membaca, menulis, dan traveling. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon selulernya dengan nomor 08121595585.

BI ODATA JURI



Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd.

Lahir di Purworejo, 20 November 1980. Bekerja sebagai peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta. Alamat rumah di Griya Sambiroto Asri B-27, Purwomartani, Kalasan, Yogyakarta. Telepon seluler 08122715137, posel umarsidik2013@gmail.com



Rina Ratih

Lahir di Tasikmalaya pada tanggal 2 April. Bekerja sebagai dosen di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Alamat di Jalan Gedangan Baru II/ 4 Yogyakarta. Telepon 08122783476



Zainal Fanani

Lahir di Semarang, 14 Oktober. Bekerja di SMA Muhammadiyah. Tinggal di Jalan Asemgede 38 A Kangkungan Condongcatur Yogyakarta. Telepon 082133209959.

BI ODATA PANI TI A



Sutiye, lahir di Klaten, 25 Oktober 1971. Bekerja sebagai peneliti sastra pada Balai Bahasa DIY. Alamat rumah di Perum Puri Utama, RT 01/ RW 14, Danguran, Klaten Selatan, Klaten. Nomor ponsel 085725056046 dan pos-el sutibby@gmail.com.



Sigit Arbai, lahir di Klaten pada tanggal 3 November 1979. Saat ini berdomisili di Jalan Candisari 39, Sendangan RT 4 RW 9, Mojayan, Klaten Tengah, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dapat menghubungi nomor telepon seluler 087734765050/ 085769416060.



Linda Candra Ariyani, lahir di Bojonegoro, 18 Januari 1980. Saat ini bekerja di bagian keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perumahan Diponegoro Permai, Blok B-1, Klaten. Jika ingin berkorespondensi dengan beliau, silakan menghubungi nomor telepon selulernya 08112500898 / 087738855450.



Imron Rosyadi, lahir di Purworejo pada tanggal 6 Maret 1979. Saat ini berdomisili di perum GMA Cepokosari, Jalan Wonosari Km 8.5 Yogyakarta. Jika ingin berkorespondensi, silakan menghubungi nomor telepon 081905663154.



Endang Siswanti, lahir di Sleman pada tanggal 13 Juni 1964. Saat ini berdomisili di Cebongan Lor, Tlogodadi, Mlati, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan bu Endang silakan hubungi nomor telepon 082138216339.



Hadi Aryadi, lahir di Sleman, 04 September 1972. Saat ini berdomisili di Kiyudan Rt 01 Rw 2, Selo-martani, Kalasan, Sleman. Jika ingin berkorespondensi dengan mas Hadi silakan hubungi nomor telepon 085326160213.

Rara dan Sepasang Sepatu



Buku antologi cerita anak berjudul *Rara dan Sepasang Sepatu* ini memuat 19 cerita anak karya peserta. Sepuluh kisah cerita merupakan karya "terbaik" hasil nominasi cerita anak dan 9 cerita anak merupakan pilihan dewan juri dalam Lomba Penulisan Cerita Anak bagi Guru TK/PAUD dan SD DIY Tahun 2017. Terbitan terbitan tersebut tidak hanya membicarakan masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerita anak bagi guru DIY, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia,

T55DN 978-602-50593-4-2



bb
y